



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGUNGKAPAN SIKAP PATRIOTIK DI DALAM CERITA  
PENDEK *BOULE DE SUIF*, *MADemoiselle FIFI*, DAN  
*LE LIT 29* KARYA GUY DE MAUPASSANT**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**NISSA ARDEASARI  
0705100269**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PRANCIS  
DEPOK  
JANUARI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

**Nama** : Nissa Ardeasari

**NPM** : 0705100269

**Tanda Tangan** : 

**Tanggal** : 4 Januari 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Nissa Ardeasari

NPM : 0705100269

Program Studi : Prancis

Judul Skripsi : Pengungkapan Sikap Patriotik di dalam Cerita

Pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le LU*  
29 Karya Guy de Maupassant.

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Nini Hidayati Jusuf

Pembimbing : Dr. Kooshendrati Hutapea

Penguji 1 : Prof. Dr. Ida Sundari Husen

Penguji 2 : Dr. Nini Hidayati Jusuf

Panitera : Suma Riella Muridan, M.Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Januari 2010

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia  
  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 131882265



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'aalamiin.* Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengungkapan Sikap Patriotik di dalam Cerita Pendek *Boule de Suif, Mademoiselle Fifi, dan Le Lit 29***. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora jurusan Sastra Prancis pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Tito W. Wojowasito, DEA, selaku Koordinator Program Studi Prancis.
2. Ibu Dr. Kooshendrati Hutapea, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh perhatian, baik lahir maupun batin, membimbing saya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas diskusi yang tidak tegang dan sangat bermanfaat bagi saya, serta terima kasih atas kesediaan Ibu untuk memberikan dukungan, arahan, dan ilmu yang bermanfaat.
3. Ibu Prof. Dr. Ida Sundari Husen, selaku pembaca dan penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan masukan dan kritik yang membangun, serta membuka pikiran saya untuk lebih teliti dalam setiap analisis, terutama dalam hal penerjemahan di dalam skripsi ini. Terima kasih atas masukan dan kritik, serta dukungan yang Ibu berikan.
4. Ibu Dr. Nini Hidayati Jusuf C, selaku pembaca dan penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan masukan dan kritik, serta memberikan pemahaman kepada saya mengenai sistematika penulisan dan urutan satuan isi cerita. Terima kasih atas masukan dan kritik, serta dukungan yang Ibu berikan.

5. Ibu Irzanti S. Sutrasno, M.Hum, selaku pembimbing akademik saya selama 4 tahun lebih ini. Terima kasih Ibu atas arahan dan dukungan Ibu selama saya menempuh pendidikan di Sastra Prancis.
6. Ibu Prof. Dr. Apsanti Djoko Suyatno, selaku dosen mata kuliah kritik sastra. Terima kasih atas kuliah yang memberikan inspirasi bagi saya untuk menulis topik skripsi ini.
7. Ibu Suma Riella Muridan, M.Hum, selaku koordinator bidang sastra yang telah memberikan dukungan dan informasi tata cara penyusunan skripsi. Terima kasih atas kesediaan untuk meluangkan waktu Ibu agar saya dapat berkonsultasi.
8. Semua dosen FIB UI, khususnya para dosen Program Studi Prancis, yang memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat di dalam hidup saya.
9. Mimo dan Pipo (Utami dan Parmanto), orang tua saya tercinta, yang selalu mendukung saya dalam pembuatan skripsi ini. Bahkan selalu menyempatkan diri untuk menemani saya, baik ke kampus atau untuk bimbingan skripsi. Terima kasih banyak, Mim dan Pip bagi saya adalah orang tua terbaik. Saya sangat beruntung memiliki Mimo dan Pipo.
10. Boy Richardo, S.E, selaku “pacar” yang selalu mendukung dan menemani saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semua waktumu dan tentunya pemikiranmu dalam setiap diskusi yang kita lakukan. Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada keluarga Boy Richardo atas dukungan yang selama ini selalu diberikan kepada saya.
11. Mamon Atin Mufli, selaku sahabat terbaik saya yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan yang selalu kamu berikan.
12. Yu’Sup (Supini), selaku mbak dan orang yang selalu memberikan semangat yang luar biasa untuk saya.
13. Anggie Sanindya Kirana, selaku sahabat terbaik saya yang selalu bersedia untuk menjadi tempat keluh kesah dalam pembuatan skripsi ini.
14. Teman-teman terbaik saya, Sandy Yunita, Sherilla, Siska Martina, Ismirani Mardalena, Anggraldina, yang mengerti benar suka dukanya penulisan skripsi.

15. Teman-teman seperjuangan skripsi sastra, Sakya A.W, Pradila Galuh, Dilla Natasha, dan Aditya. Perjuangan yang hebat kawan!
16. Teman-teman sastra Prancis 2005, Maretta Kartika Sari, Restu Murtiningtyas, Nurul Izza Elhambra, dan semua teman-teman angkatan 2005 yang tidak akan pernah bisa saya lupakan, yang selalu bersama-sama, baik suka maupun duka.
17. Kakak saya, Harsa, yang turut andil dengan mengisi tinta printer dan membeli kertas printer untuk skripsi saya.
18. Ibu Mursini, selaku petugas perpustakaan FIB UI, yang selalu menyemangati saya dalam proses pembuatan skripsi ini.
19. Bapak Tugimo, selaku petugas keamanan FIB UI, yang juga selalu memberikan semangat kepada saya.
20. Semua pihak yang memberikan bantuan, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tidak ada kata lain selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

<< Didedikasikan untuk kedua orang tua saya. Semoga skripsi ini dapat membanggakan Mimo dan Pipo. >>

Depok, 4 Januari 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nissa Ardeasari  
NPM : 0705100269  
Program Studi : Prancis  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pengungkapan Sikap Patriotik di dalam Cerita Pendek *Boule de Suif*,  
*Mademoiselle Fifi*, dan *Le Lit 29* Karya Guy de Maupassant**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 4 Januari 2010

Yang menyatakan



( Nissa Ardeasari )

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Ruang Lingkup dan Sasaran .....	4
1.5 Prosedur Kerja .....	4
1.6 Sumber Data .....	4
1.7 Kerangka Teori .....	4
1.7.1 Teori Mengenai Hubungan Sintagmatik dan Hubungan Paradigmatik (Roland Barthes) .....	5
1.7.2 Teori Mengenai Sekuen (M.P. Schmitt dan A. Viala) .....	6
<b>2. ANALISIS SINTAGMATIK .....</b>	<b>7</b>
2.1 Urutan Satuan Isi Cerita Pendek <i>Boule de Suif</i> .....	7
2.1.1 Pembahasan Urutan Satuan Isi Cerita .....	15
2.1.2 Fungsi Utama Cerita <i>Boule de Suif</i> .....	16
2.1.3 Bagan Fungsi Utama <i>Boule de Suif</i> .....	18
2.1.4 Pembahasan Bagan Fungsi Utama <i>Boule de Suif</i> .....	19



2.2	Urutan Satuan Isi Cerita Pendek <i>Mademoiselle Fifi</i> .....	20
2.2.1	Pembahasan Urutan Satuan Isi Cerita .....	25
2.2.2	Fungsi Utama Cerita <i>Mademoiselle Fifi</i> .....	26
2.2.3	Bagan Fungsi Utama <i>Mademoiselle Fifi</i> .....	27
2.2.4	Pembahasan Bagan Fungsi Utama <i>Mademoiselle Fifi</i> .....	28
2.3	Urutan Satuan Isi Cerita Pendek <i>Le Lit 29</i> .....	29
2.3.1	Pembahasan Urutan Satuan Isi Cerita .....	34
2.3.2	Fungsi Utama Cerita <i>Le Lit 29</i> .....	35
2.3.3	Bagan Fungsi Utama <i>Le Lit 29</i> .....	36
2.3.4	Pembahasan Bagan Fungsi Utama <i>Le Lit 29</i> .....	37
<b>3.</b>	<b>ANALISIS PARADIGMATIK</b> .....	<b>39</b>
3.1	Analisis Tokoh di dalam Cerita Pendek	
	<i>Boule de Suif</i> .....	39
3.1.1	<i>Boule de Suif</i> .....	39
3.1.2	Pasangan suami-istri Loiseau .....	41
3.1.3	Pasangan suami-istri Carré-Lamadon.....	43
3.1.4	Pasangan suami-istri Hubert de Bréville .....	43
3.1.5	Dua orang rohaniawati.....	44
3.1.6	Cornudet.....	45
3.1.7	Pasangan suami-istri Follenvie .....	45
3.1.8	Analisis Ruang dan Waktu <i>Boule de Suif</i> .....	46
3.2	Analisis Tokoh di dalam Cerita Pendek	
	<i>Mademoiselle Fifi</i> .....	48
3.2.1	Rachel .....	48
3.2.2	<i>Mademoiselle Fifi</i> .....	49
3.2.3	Mayor atau Komandan Prusia.....	51
3.2.4	<i>Baron</i> de Keilweingstein .....	52
3.2.5	Letnan Otto de Grossling dan bawahannya, Fritz Scheunaubourg.....	54
3.2.6	Pastor Chantavoine .....	55
3.2.7	Analisis Latar Ruang dan Waktu <i>Mademoiselle Fifi</i> .....	55

3.3	Analisis Tokoh di dalam Cerita Pendek	
	<i>Le Lit 29</i> .....	57
3.3.1	Irma.....	57
3.3.2	Kapten Épivent .....	59
3.3.3	Kolonel Prune.....	61
3.3.4	Analisis Latar Ruang dan Waktu <i>Le Lit 29</i> .....	62
3.4	Sikap Patriotik di dalam Cerita Pendek <i>Boule de Suif</i> , <i>Mademoiselle Fifi</i> , dan <i>Le Lit 29</i> .....	64
3.4.1	Sikap Patriotik di dalam Cerita <i>Boule de Suif</i> .....	64
3.4.1.1	Masyarakat Militer Prancis .....	64
3.4.1.2	Politisi .....	65
3.4.1.3	Rakyat Jelata .....	65
3.4.2	Sikap Patriotik di dalam Cerita <i>Mademoiselle Fifi</i> .....	67
3.4.2.1	Agamawan .....	67
3.4.2.2	Rakyat Jelata .....	68
3.4.3	Sikap Patriotik di dalam Cerita <i>Le Lit 29</i> .....	70
3.4.3.1	Masyarakat Militer Prancis .....	70
3.4.3.2	Rakyat Jelata .....	71
<b>4.</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>73</b>
	<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>75</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Biografi Guy de Maupassant .....	77
Lampiran 2	Cerita pendek <i>Boule de Suif</i> .....	78
Lampiran 3	Cerita pendek <i>Mademoiselle Fifi</i> .....	79
Lampiran 4	Cerita pendek <i>Le lit 29</i> .....	80



## ABSTRAK

Nama : Nissa Ardeasari  
Program Studi : Prancis  
Judul : Pengungkapan Sikap Patriotik di dalam Cerita Pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le Lit 29* Karya Guy de Maupassant

Skripsi ini membahas sikap patriotik tokoh-tokoh cerita di dalam tiga cerita pendek Guy de Maupassant. Dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis, sikap patriotik tersebut diteliti berdasarkan peristiwa-peristiwa cerita, deskripsi tokoh, serta latar ruang dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung di dalam *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le Lit 29*, bersikap patriotik. Tokoh-tokoh tersebut membawa ide-ide patriotik Maupassant selama perang Prancis-Prusia berlangsung.

Kata Kunci:  
Patriotik, Sikap Patriotik

## ABSTRACT

Name : Nissa Ardeasari  
Study Program : French Studies  
Title : The Patriotic Attitude of *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, and *Le Lit 29* by Guy de Maupassant

The focus of this study is the patriotic attitude of the characters in the three short stories of Guy de Maupassant. Using the syntagmatic and paradigmatic analysis, that patriotic attitude could be observed based on the story events, characters description, and by the places and times as well. The result of this study shows that the characters, whether the main characters or the secondary characters in *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, and *Le lit 29* are patriotic. Those characters represent the patriotic ideas of Maupassant during the Franco-Prussian war.

Key words:  
Patriotic, Patriotic Attitudes

## RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Nissa Ardeasari  
Département : de Français  
Titre : Les Attitudes Patriotiques dans Les Nouvelles *Boule de Suif*,  
*Mademoiselle Fifi*, et *Le Lit 29* par Guy de Maupassant

Ce mémoire a pour objectif de montrer les attitudes patriotiques des personnages dans les trois nouvelles de Guy de Maupassant. En utilisant l'analyse syntagmatique et paradigmatic, cette attitude patriotique est observée selon les événements, les descriptions des personnages, des lieux et des temps. Le résultat montre que les personnages: les personnages principaux aussi bien que les personnages secondaires dans *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, et *Le Lit 29* sont patriotiques. Ces personnages représentent les idées patriotiques de Maupassant pendant la guerre Franco-Prussienne.

Les mots clés:  
Patriotiques, Les Attitudes Patriotiques

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Akibat dari Kekalahan Napoleon III dalam Perang Prancis-Prusia, Prancis diduduki oleh Prusia dari tahun 1870 hingga 1871. Perang yang berlangsung selama kurang lebih setahun tersebut, bermula dari obsesi Napoleon III untuk mewujudkan keinginan leluhurnya, Napoleon Bonaparte, yaitu menguasai Eropa, antara lain negeri Prusia. Napoleon Bonaparte merupakan Kaisar Napoleon I yang dapat menguasai hampir seluruh Eropa, terutama kemenangannya atas Prusia pada tanggal 14 Oktober 1806 melalui pertempuran di Iéna dan Aurstædt. Kaisar Napoleon I menduduki Berlin dan Prusia berada dalam kekuasaannya.<sup>1</sup>

Bertolak dari keberhasilan kaisar pertama Prancis tersebut, Napoleon III melanjutkan obsesinya untuk menguasai Prusia. Namun demikian, berbeda dengan Napoleon Bonaparte, Napoleon III mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan Prusia. Kekalahan Napoleon membuat kejatuhan pemerintahan Napoleon dan Prancis diumumkan menjadi negara Republik pada tanggal 4 September 1870. Tentara Prusia memasuki Prancis melalui wilayah Rouen pada awal bulan Desember 1870. Mereka kemudian dengan cepat menduduki wilayah Normandia, kecuali sebuah wilayah pertahanan Prancis di le Havre yang tetap bertahan sampai terjadi gencatan senjata Prancis-Prusia, yaitu pada tanggal 28 Januari 1871. Pendudukan Prusia di Prancis berlangsung hingga 22 Juli 1871.

Guy de Maupassant, yang menjadi tentara selama perang tersebut berlangsung, terinspirasi oleh akibat dari pendudukan tentara Prusia di wilayah Prancis yang memunculkan adanya sikap patriotik pada masyarakat Prancis.

---

<sup>1</sup> Augé, Paul. (1932). *Larousse du XX<sup>e</sup> siècle en six volumes*. Paris: Librarie Larousse.

Menurut *Le Nouveau Petit Robert, dictionnaire alphabétique et analogique de la langue française* 1993, definisi patriotisme adalah:

*Amour de la patrie; désir, volonté de se dévouer, de se sacrifier pour la défendre, en particulier contre les attaques armées.*

Kecintaan terhadap tanah air; keinginan, kemauan untuk mengabdikan, mengorbankan diri demi membela tanah air, pada khususnya melawan serangan pasukan bersenjata.

Dalam kesusastraan Prancis, seorang pengarang umumnya dikelompokkan menurut aliran yang dianutnya. Maupassant pada awalnya dikelompokkan sebagai pengarang naturalis karena ia memunculkan tokoh yang berasal dari golongan marjinal seperti dari kalangan prostitusi. Tokoh prostitusi menjadi tokoh utama di dalam beberapa karya Maupassant, sama halnya dengan tokoh dalam karya pengarang naturalis, Emile Zola, *Nana*. Meskipun demikian, Maupassant menolak pengelompokan dirinya ke dalam aliran naturalis. Sebagai anak didik Flaubert, pengarang yang beraliran realis, Maupassant menyatakan kesetiaannya kepada realisme. Ia mengkritik penghakiman dan ambisi ilmiah dari naturalisme. Penolakannya terhadap naturalisme terdapat pula dalam suratnya kepada Flaubert pada tahun 1880. Dalam surat tersebut, Maupassant menulis “*bêtises d'école naturaliste*” (kekonyolan aliran naturalis)<sup>2</sup>.

Sebagai pengarang yang beraliran realis, Maupassant menulis beberapa cerita pendek yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang dideskripsikan secara objektif dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat Maupassant hidup, dalam hal ini kondisi masyarakat yang terjadi pada saat pendudukan Prusia di sebagian wilayah Prancis. M.C. Bancquart mengemukakan hal tersebut pada bagian *Introduction* dalam buku *Boule de Suif et autres Contes Normands*:

*Le personnage, chez Maupassant, est décrit avec vraisemblance.*

(M.C. Bancquart, 1971: XXVI)

---

<sup>2</sup> Larousse, Petits Classiques. (2007). Guy de Maupassant, *Boule de Suif et autres nouvelles*. Paris. Hlm. 13-17.

Tokoh-tokoh, di dalam karya Maupassant, ditampilkan mirip dengan kenyataan yang sebenarnya.

Maupassant kemudian memunculkan ide-ide patriotisme di dalam karyanya. Unsur patriotisme ditampilkan oleh Maupassant secara objektif dan apa adanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fernand Lemoine dalam bukunya yang berjudul *Guy de Maupassant*:

*Ce patriotisme découle de l'instinct. Rien d'intellectuel dans cette haine de l'occupant.*

(Fernand Lemoine, 1957: 56)

Patriotisme ini berasal dari naluri. Kebencian terhadap penjajah sama sekali tidak intelektual.

Patriotisme yang dikemukakan Maupassant terlihat melalui tokoh-tokoh dalam beberapa cerita pendek yang ditulisnya selama perang Prancis-Prusia berlangsung, yang kemudian dibukukan di dalam *Boule de Suif et autres Contes normands*. Setelah meneliti beberapa cerita pendek Maupassant di dalam buku tersebut, saya berpendapat bahwa sikap patriotik di dalam cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29* menarik untuk dibahas. Sikap patriotik dalam ketiga cerita pendek tersebut diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Tokoh utama dalam cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29* adalah tokoh yang berasal dari kalangan bawah: kalangan prostitusi (dua orang perempuan penghibur dan satu perempuan simpanan). Tokoh-tokoh pendukung dalam ketiga cerita tersebut berasal dari beberapa golongan: kalangan kelas sosial tinggi (bangsawan dan borjuis), politisi, rohaniawati, pastor, rakyat jelata, dan militer. Oleh karena itu, saya akan membahas lebih lanjut mengenai cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29* untuk mengungkapkan sikap patriotik dari tokoh-tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung dalam ketiga cerita pendek tersebut.



## **1.2 Masalah**

Bagaimanakah sikap patriotik ditampilkan dalam *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29*?

## **1.3 Tujuan**

Untuk mendeskripsikan sikap patriotik dalam *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29*.

## **1.4 Ruang Lingkup dan Sasaran**

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada cerita *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29*.

Sedangkan sasarannya adalah sikap patriotik tokoh dalam cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29*.

## **1.5 Prosedur Kerja**

Prosedur kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat analisis sintagmatik yang mencakup urutan satuan cerita dan fungsi utama.
2. Membuat analisis paradigmatis yang mencakup keadaan fisik, sifat tokoh, dan latar.
3. Menarik kesimpulan.

## **1.6 Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29* karya Guy de Maupassant di dalam buku *Boule de suif et autres Contes normands* karya M.C. Bancquart, diterbitkan oleh Éditions Garnier pada tahun 1971.

## **1.7 Kerangka Teori**

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan teori struktural Roland Barthes mengenai hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis yang terdapat pada *Introduction à l'Analyse Structurale des Récits* dalam *Communication 8* dan teori M.P. Schmitt dan A. Viala mengenai sekuen yang terdapat dalam *Savoir Lire*.

### 1.7.1 Teori Mengenai Hubungan Sintagmatik dan Hubungan Paradigmatik (Roland Barthes)

Roland Barthes membedakan dua kelompok unsur yang terdapat dalam suatu karya naratif, antara lain:

#### 1. Unsur-unsur yang mempunyai hubungan sintagmatik

Salah satu unsur yang terpenting dalam cerita adalah satuan cerita atau sekuen. Satuan cerita dikemukakan satu per satu sehingga membentuk satu urutan yang linear. Dengan demikian, hubungan ditinjau secara horizontal.

Menurut Barthes, hubungan sintagmatik terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a. Fungsi Utama, yaitu satuan-satuan cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat dan merupakan satuan-satuan cerita inti yang menjadi tulang punggung cerita.
- b. Katalisator, yaitu satuan cerita yang hanya berperan untuk melengkapi dan mendukung fungsi utama.

#### 2. Unsur-unsur yang mempunyai hubungan paradigmatic

Unsur-unsur ini adalah unsur yang bersifat melengkapi dan tersebar di dalam karya serta bersifat pilihan. Unsur-unsur ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Indeks, yang menerangkan sifat-sifat, identitas, perasaan, keadaan, dan pendapat para tokoh
2. Informan, yang menjelaskan mengenai latar ruang dan waktu dan biasanya dijelaskan secara eksplisit.

(Roland Barthes, 1966: 7-27)

Teori ini digunakan untuk menunjukkan sikap patriotik yang terdapat di dalam alur cerita, keadaan fisik, sifat tokoh, serta latar di dalam cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29*.

### 1.7.2 Teori Mengenai Sekuen (M.P. Schmitt dan A. Viala)

Schmitt dan Viala mengemukakan bahwa sebuah cerita terdiri atas satuan-satuan isi cerita yang disebut sekuen. Sekuen memiliki kriteria-kriteria tertentu, antara lain:

1. Sekuen harus terpusat pada satu hal tertentu, seperti peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, dan pemikiran yang sama.
2. Sekuen harus memiliki kurun waktu yang koheren: seperti sesuatu yang terjadi pada tempat atau waktu yang sama. Selain itu, sekuen dapat juga merupakan gabungan beberapa tempat dan waktu yang terdapat dalam satu tahapan, misalnya suatu periode dalam kehidupan seorang tokoh.
3. Sekuen yang diberi batasan tersebut di atas dapat menjadi elemen dari sekuen yang lebih besar, sehingga seluruh teks membentuk teks yang maksimal.

(M.P. Schmitt dan A. Viala, 1982:27)

Teori tersebut digunakan untuk mendapatkan satuan cerita untuk mempermudah melakukan analisis sintagmatik.

## BAB 2

### ANALISIS SINTAGMATIK

Ketiga cerita pendek (*Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le lit 29*) mengungkapkan sikap patriotik yang muncul pada masa Perang Prancis-Prusia pada tahun 1870-1871. Untuk meneliti tindakan-tindakan yang mengungkapkan sikap patriotik, dilakukan analisis sintagmatik, yang terdiri atas Urutan Satuan Isi Cerita dan fungsi utama dari ketiga cerita pendek tersebut. Sikap patriotik dari tokoh-tokoh di dalam *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le lit 29* diwujudkan melalui tindakan-tindakan patriotik mereka. Sedangkan keadaan fisik, sifat tokoh, dan latar ruang dan waktu akan diteliti melalui analisis paradigmatis pada Bab 3.

#### 2.1. Urutan Satuan Isi Cerita Pendek *Boule de Suif*

Berikut ini adalah Urutan Satuan Isi Cerita (USIC) *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant:

1. Kedatangan prajurit barisan depan Prancis yang mengalami kekalahan dalam perang melawan Prusia.
2. Penjelasan mengenai keadaan fisik para prajurit Prancis: berjenggot panjang, kotor, memakai pakaian yang compang-camping, dan mereka semua terlihat sangat kelelahan.
3. Penjelasan mengenai masyarakat yang melihat prajurit Prancis: merasakan ketakutan namun ada juga yang antusias menyambut mereka.
4. Penjelasan mengenai anggota dari prajurit tersebut: banyak di antara mereka yang merupakan prajurit sewaan yang diketuai oleh seseorang yang dahulunya merupakan pedagang.
5. Berita bahwa pasukan Prusia akan memasuki kota Rouen.
6. Kepulangan tentara nasional Prancis ke tempat asal mereka.
7. Penjelasan mengenai tentara nasional Prancis: berpakaian compang-camping, kebingungan, melarikan diri setelah berjuang.

8. Keadaan setelah kedatangan prajurit dan tentara Prancis yang kalah dan berita bahwa pasukan Prusia akan memasuki kota Rouen: kehidupan serasa berhenti, toko-toko tutup, dan jalan-jalan menjadi sepi.
9. Kedatangan pasukan Prusia di kota Rouen.
10. Ketakutan penduduk kota Rouen yang bersembunyi di dalam rumah mereka masing-masing.
11. Kehadiran pasukan Prusia yang ditugaskan untuk mendiami rumah-rumah penduduk kota Rouen.
12. Penjelasan mengenai tingkah laku pasukan Prusia saat bergaul dengan penduduk kota: diundang makan di rumah penduduk, bertingkah laku sopan, berbicara mengenai Prancis, dan kebencian mereka mengenai keterlibatan mereka dalam perang.
13. Tingkah laku penduduk kota Rouen: merasa nyaman dan butuh perlindungan dari pasukan Prusia, sehingga mereka tidak ingin membunuh tentara Prusia tersebut.
14. Keadaan kota Rouen: masyarakat Prancis tidak lagi melawan dan pasukan Prusia berkerumun di jalanan.
15. Kewajiban yang ditetapkan oleh pasukan Prusia: penduduk kota Rouen diharuskan untuk membayar sejumlah uang kepada pasukan Prusia.
16. Terdapatnya perlawanan sebagian masyarakat Prancis secara diam-diam: membunuh pasukan Prusia dengan memukul kepalanya dengan batu atau mendorongnya dari atas jembatan.
17. Keinginan beberapa penduduk kota Rouen untuk pergi ke kota le Havre melalui kota Dieppe yang masih dipertahankan oleh pasukan Prancis.
18. Persetujuan kepala pasukan Prusia yang membolehkan kepergian beberapa penduduk kota tersebut karena sebagian besar dari mereka berasal dari kelas sosial tinggi dan pedagang.
19. Persiapan kepergian sepuluh penduduk kota Rouen dengan menggunakan kereta kuda.
20. Kedatangan sepuluh tokoh di *l'hôtel de Normandie* untuk segera melakukan perjalanan.

21. Penjelasan pertama mengenai sepuluh tokoh yang melakukan perjalanan: sepasang suami-istri Loiseau yang merupakan penjual minuman anggur termurah dengan kualitas yang sangat rendah. Loiseau merupakan seseorang yang licik dan memiliki rambut yang mulai beruban. Sedangkan istrinya merupakan seorang wanita yang bertubuh tinggi, bersikap tegas, dengan suara yang tinggi, dan cepat mengambil keputusan.
22. Penjelasan kedua mengenai sepuluh tokoh yang melakukan perjalanan: sepasang suami-istri Carré-Lamadon yang berasal dari kelas sosial yang tinggi. Carré-Lamadon merupakan orang penting: ia memiliki pabrik pemintalan benang dan merupakan anggota pemerintahan. Sedangkan istrinya merupakan seorang wanita yang berusia jauh lebih muda daripada suaminya.
23. Penjelasan ketiga mengenai sepuluh tokoh yang melakukan perjalanan: sepasang suami-istri bangsawan Hubert de Bréville. Mereka bergelar bangsawan yang tertua dan paling dihormati. Bangsawan Hubert merupakan seorang pria tua yang baik hati yang sekuat tenaga memberikan tekanan suara dalam tingkah lakunya. Ia merupakan seorang bangsawan dan gubernur propinsi. Ia juga merupakan rekan kerja Carré-Lamadon di pemerintahan. Sedangkan istrinya merupakan seorang wanita yang sopan.
24. Keadaan di dalam kereta kuda: tiga pasang suami-istri menempati bagian dalam kereta dengan para wanita yang duduk berderet dalam satu bangku, berhadapan dengan suami mereka masing-masing.
25. Penjelasan keempat mengenai sepuluh tokoh yang melakukan perjalanan: dua orang rohaniawati yang diajak oleh istri bangsawan Hubert de Bréville.
26. Penjelasan kelima mengenai sepuluh tokoh yang melakukan perjalanan: Cornudet, merupakan seorang pria yang beraliran demokrat. Ayahnya adalah seorang penjual manisan. Ia sangat menantikan Negara Prancis menjadi Republik karena ia sesumbar akan mendapat posisi sebagai gubernur daerah. Tetapi saat diumumkan bahwa Prancis menjadi Negara Republik, ia pun ditolak untuk menjadi gubernur daerah. Pada saat

pasukan Prusia datang untuk menduduki Prancis, ia pun menyuruh orang untuk membentuk sebuah pertahanan, salah satunya dengan menyebarluaskan perangkap di seluruh jalan.

27. Penjelasan keenam mengenai sepuluh tokoh yang melakukan perjalanan: seorang perempuan yang sopan, gemuk, yang memiliki panggilan sebagai *Boule de Suif*. Ia bertubuh pendek, bundar, gemuk, berlemak, dengan jari-jari yang menggelembung, kulit yang cerah, dan memiliki kehangatan yang nyaman untuk dilihat. Pipinya kemerahan, dengan dua mata hitam yang mengagumkan yang disertai dengan bulu mata yang tebal. Ia juga memiliki bibir yang indah yang disertai dengan gigi yang berkilauan.
28. Keadaan saat semua orang menyadari kehadiran *Boule de Suif*: bisikan ketiga wanita yang mengucapkan kata prostitusi dan rasa malu.
29. Pembicaraan ketiga wanita mengenai harga diri dan martabat.
30. Pembicaraan ketiga pria mengenai uang dengan nada menghina kaum miskin.
31. Penggambaran mengenai hal-hal yang telah dilakukan oleh ketiga pria: Bangsawan Hubert telah menjual binatang ternak dan hasil panen, Carré-Lamadon mengirimkan 600.000 Francs kepada Inggris dalam hal industri kain, sedangkan Loiseau telah menjual minuman anggurnya kepada bagian perbekalan militer Prancis.
32. Keadaan lapar sepuluh tokoh di dalam kereta.
33. Kenyataan bahwa tidak seorang pun membawa perbekalan makanan kecuali *Boule de Suif*.
34. Penolakan tiga pasang suami-istri untuk meminta makanan dari *Boule de Suif*.
35. Kesediaan rohaniawati dan Cornudet untuk menerima makanan yang diberikan oleh *Boule de Suif*.
36. Keadaan lapar yang semakin memuncak pada tiga pasang suami-istri.
37. Kesediaan Loiseau untuk menerima makanan dari *Boule de Suif* yang diikuti dengan kesediaan istrinya untuk menerima makanan.
38. Puncak rasa lapar dari istri Hubert: ia jatuh pingsan.

39. Keinginan *Boule de Suif* untuk menolong istri Hubert dengan berharap agar ia bersedia untuk memakan makanan yang diberikan oleh *Boule de Suif*.
40. Kesiediaan istri Hubert untuk menerima makanan dari *Boule de Suif*.
41. Pembicaraan selama waktu makan mengenai perang yang sedang berlangsung.
42. Cerita *Boule de Suif* mengenai pengalamannya: ia berhasil membunuh satu tentara Prusia dengan cara naik ke punggungnya dan mencekiknya.
43. Penghormatan yang diberikan semua orang kepada *Boule de Suif*.
44. Pembicaraan Cornudet mengenai kaum demokrat yang berakhir dengan olok-an terhadap pemerintahan kekaisaran.
45. Kemarahan *Boule de Suif* karena ia seorang Bonapartis.
46. Peleraian pertikaian *Boule de Suif* dengan Cornudet yang dilakukan oleh Bangsaawan Hubert.
47. Kedatangan sepuluh tokoh di sebuah losmen di desa Tôtes.
48. Pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang prajurit Prusia: memerintahkan sepuluh tokoh untuk masuk ke dalam dapur losmen yang luas dan memeriksa mereka satu per satu.
49. Kehadiran sepuluh tokoh di ruang makan untuk menyantap makanan larut malam.
50. Kehadiran pemilik losmen.
51. Deskripsi tokoh pemilik losmen: seorang penjual kuda, bertubuh besar, mempunyai penyakit asma, memiliki suara yang serak, serta memiliki nama Follenvie.
52. Pernyataan Follenvie bahwa Komandan Prusia ingin bertemu dengan *Mademoiselle Elisabeth Rousset* yang merupakan nama asli dari *Boule de Suif*.
53. Penolakan *Boule de Suif* untuk bertemu dengan Komandan Prusia.
54. Pernyataan Follenvie bahwa penolakan *Boule de Suif* akan berakibat buruk, tidak hanya untuk diri *Boule de Suif*, tetapi juga untuk kawan-kawan seperjalanannya.



55. Desakan dari kawan-kawan seperjalanan *Boule de Suif* agar ia bersedia untuk bertemu dengan Komandan Prusia.
56. Kesediaan *Boule de Suif* untuk bertemu dengan Komandan Prusia.
57. Kehadiran kembali *Boule de Suif* ke ruang makan dengan raut muka yang marah.
58. Keingintahuan dan desakan pertama dari teman-teman *Boule de Suif* mengenai hal yang telah terjadi antara ia dengan Komandan Prusia.
59. Penolakan pertama *Boule de Suif* untuk menceritakan hal yang telah terjadi.
60. Kehadiran suami-istri Follenvie di meja makan: Follenvie makan dengan tenang, sedangkan istrinya menceritakan mengenai pendudukan pasukan Prusia di tempat tinggalnya dan kebenciannya terhadap pasukan Prusia.
61. Ketidaksengajaan Loiseau mendengar pembicaraan *Boule de Suif* dengan Cornudet pada malam hari mengenai ketidakinginan *Boule de Suif* untuk bersetubuh dengan Cornudet dengan alasan adanya Komandan Prusia di dalam losmen.
62. Keinginan sepuluh tokoh untuk melanjutkan perjalanan pada pagi hari sehingga mereka berkumpul di dalam dapur losmen.
63. Keterkejutan sepuluh tokoh ketika mengetahui bahwa kuda-kuda mereka tidak terpasang pada kereta kuda.
64. Pencarian kuda yang berakhir dengan sia-sia.
65. Kenyataan bahwa pengemudi kereta juga tidak dapat ditemukan.
66. Pertanyaan bangsawan Hubert kepada salah satu pasukan Prusia mengenai kereta kuda.
67. Pernyataan pasukan Prusia tersebut bahwa Komandan Prusia memerintahkan untuk tidak memasang kuda ke kereta kuda. Sedangkan yang memberitahu perintah tersebut kepadanya adalah Follenvie.
68. Keinginan tiga pria untuk bertemu dengan Follenvie.
69. Ketidakmampuan Follenvie yang mengidap penyakit asma untuk menemui mereka pada pagi hari.
70. Keberadaan para pria di dalam dapur seraya menunggu Follenvie.
71. Kehadiran Follenvie di dapur.

72. Pertanyaan ketiga pria kepada Follenvie mengenai perintahnya untuk tidak memasang kuda pada kereta.
73. Penjelasan Follenvie: ia diperintahkan untuk tidak memasang kuda oleh Komandan Prusia.
74. Keputusan Bangsawan Hubert dan Carré-Lamadon untuk bertemu Komandan Prusia dengan cara membuat sebuah surat permintaan untuk bertemu.
75. Kehadiran ketiga wanita dan *Boule de Suif* di dapur yang disertai raut muka khawatir pada *Boule de Suif*.
76. Kehadiran pesuruh Prusia yang menyatakan bahwa Komandan Prusia sudah dapat ditemui.
77. Kepergian Bangsawan Hubert dan Carré-Lamadon yang diikuti oleh Loiseau untuk bertemu Komandan Prusia.
78. Penjelasan mengenai tempat Komandan Prusia: ia menempati kamar yang paling bagus di dalam losmen tersebut.
79. Pertanyaan Bangsawan Hubert kepada Komandan Prusia mengenai alasan Komandan Prusia tidak membiarkan mereka pergi.
80. Pernyataan Komandan Prusia bahwa ia hanya tidak ingin mereka pergi.
81. Kepergian ketiga pria dari tempat Komandan Prusia.
82. Berkumpulnya sepuluh tokoh di dapur.
83. Opini dari sepuluh tokoh: mereka dijadikan sandera oleh Komandan Prusia.
84. Kekhawatiran dan ketakutan sepuluh tokoh.
85. Penghiburan diri yang ditawarkan oleh istri Loiseau untuk bermain kartu.
86. Kemenangan *Boule de Suif* dalam permainan kartu.
87. Pertanyaan pertama Follenvie kepada *Boule de Suif* mengenai perubahan pendapat *Boule de Suif* atas permintaan Komandan Prusia.
88. Penolakan pertama *Boule de Suif* untuk mengubah pendapatnya.
89. Keingintahuan dan desakan kedua dari kawan-kawan seperjalanan *Boule de Suif* mengenai hal yang telah terjadi antara ia dengan Komandan Prusia.
90. Penjelasan *Boule de Suif* bahwa Komandan Prusia ingin bersetubuh dengannya.

91. Kemarahan kawan-kawan seperjalanan *Boule de Suif* dengan mengejek tingkah laku pasukan Prusia.
92. Kepergian ketiga wanita dan *Boule de Suif* untuk tidur, sedangkan para pria bermain kartu.
93. Keadaan bosan ketiga pasang suami-istri berada sehari-hari di dalam losmen.
94. Kepergian ketujuh tokoh, terkecuali Cornudet dan dua rohaniawati, untuk berkeliling di sekitar losmen.
95. Kebencian Loiseau atas penolakan yang dilakukan *Boule de Suif* terhadap permintaan Komandan Prusia.
96. Pembaptisan seorang anak di wilayah sekitar losmen yang membuat *Boule de Suif* ingin menghadiri pembaptisan tersebut.
97. Pembicaraan ketiga pasang suami-istri mengenai mencari cara untuk membujuk *Boule de Suif* agar mau bersetubuh dengan Komandan Prusia.
98. Persetujuan ketiga wanita untuk membujuk *Boule de Suif*.
99. Kehadiran kembali *Boule de Suif* setelah acara pembaptisan.
100. Bujukan ketiga wanita kepada *Boule de Suif* dengan menceritakan pahlawan-pahlawan Prancis yang rela mengorbankan tubuhnya demi membela negaranya.
101. Pertanyaan kedua Follenvie kepada *Boule de Suif* mengenai perubahan pendapat *Boule de Suif* atas permintaan Komandan Prusia.
102. Penolakan kedua *Boule de Suif* untuk mengubah pendapatnya.
103. Bujukan istri Hubert yang secara tidak sengaja menceritakan mengenai hidup para santa (tokoh suci) yang meskipun telah berbuat kejahatan yang mengerikan, tetap diampuni oleh gereja selama mereka berjuang demi Tuhan dan untuk kebaikan sesama manusia. Cerita tersebut disertai dengan anggukan setuju para rohaniawati.
104. Kemuraman *Boule de Suif*.
105. Ajakan istri Hubert untuk berjalan-jalan.
106. Pertanyaan Hubert kepada *Boule de Suif* mengenai kemungkinan *Boule de Suif* mengubah pendapatnya.
107. Kepergian *Boule de Suif*.

108. Kenyataan bahwa *Boule de Suif* bersedia untuk bersetubuh dengan Komandan Prusia.
109. Kegembiraan ketiga pasang suami-istri.
110. Kebencian Cornudet kepada ketiga pasang suami-istri. Ia menganggap bahwa perbuatan mereka semua adalah hina.
111. Pernyataan Loiseau yang mengatakan bahwa ia telah mendengar pembicaraan Cornudet dengan *Boule de Suif* mengenai penolakan *Boule de Suif* untuk bersetubuh dengan Cornudet hanya karena ada Komandan Prusia di kamar sebelah, yang segera disambut dengan gelak tawa pasangan lainnya.
112. Kehadiran kembali *Boule de Suif* pada saat mereka telah diizinkan untuk kembali melanjutkan perjalanan.
113. Ketidakpedulian ketiga pasang suami-istri terhadap *Boule de Suif*, bahkan mereka menganggap ia tidak pernah ada.
114. Kesedihan *Boule de Suif* yang tidak dapat dibendung sehingga ia menangis.
115. Penghiburan Cornudet terhadap *Boule de Suif* dengan cara menyulikan lagu *La Marseillaise* dan juga menyanyikan dua bait lagu tersebut.
116. Kesedihan *Boule de Suif* yang diiringi dengan tangisan dan nyanyian dari Cornudet.

### **2.1.1 Pembahasan Urutan Satuan Isi Cerita**

Berdasarkan urutan satuan cerita tersebut, karya *Boule de Suif* memiliki 116 satuan isi cerita. Dari Urutan Satuan Isi Cerita di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa tindakan patriotik dari tokoh-tokoh di dalam cerita pendek *Boule de Suif*. Tindakan patriotik pertama dalam cerita ini terlihat pada tokoh prajurit dan tentara nasional Prancis yang kembali ke kota mereka masing-masing karena kekalahan pertempuran mereka atas pasukan Prusia. Para prajurit Prancis telah berjuang dengan sekuat tenaga, hal tersebut terbukti dari keadaan mereka setelah berjuang (USIC 2 dan USIC 7). Meskipun pada akhirnya pasukan Prusia dapat menduduki sebagian wilayah Prancis, masyarakat Prancis tetap melakukan perlawanan terhadap pasukan Prusia. Tindakan patriotik mereka terlihat pada perlawanan

secara diam-diam yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Prancis pada saat pendudukan pasukan Prusia (USIC 16). Selain para prajurit dan tentara nasional Prancis, tokoh Cornudet juga melakukan tindakan patriotik dengan menyuruh orang untuk membentuk sebuah pertahanan pada saat pasukan Prusia menduduki Prancis (USIC 26).

*Boule de Suif*, seorang perempuan penghibur, di dalam cerita ini melakukan tindakan patriotik dengan membunuh satu tentara Prusia dengan cara mencekiknya (USIC 42). Kemudian pada saat bertemu dengan Komandan Prusia dan Komandan tersebut meminta *Boule de Suif* untuk bersetubuh dengannya, *Boule de Suif* lalu menunjukkan tindakan patriotiknya dengan cara menolak permintaan Komandan Prusia padahal ia perempuan penghibur. Penolakan tersebut ia lakukan sebanyak dua kali (USIC 88 dan USIC 102).

Demi menolong sembilan teman seperjalanan *Boule de Suif* yang akan dikorbankan, *Boule de Suif* rela untuk bersetubuh dengan Komandan Prusia (USIC 108).

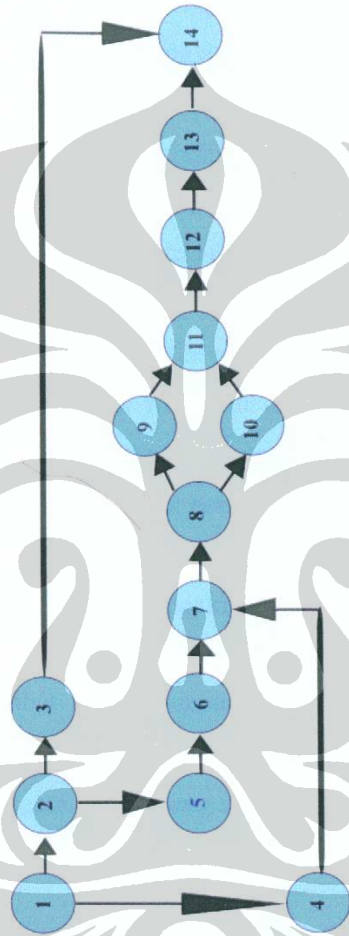
### **2.1.2 Fungsi Utama Cerita *Boule de Suif***

Urutan Satuan Isi Cerita di atas disusun berdasarkan urutannya di dalam teks cerita. Seperti yang telah dikemukakan dalam Bab satu, fungsi utama merupakan satuan-satuan cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat dan merupakan satuan-satuan cerita inti yang menjadi tulang punggung cerita. Setiap satuan-satuan cerita dapat digabung menjadi satuan cerita yang lebih besar. Dengan demikian, fungsi utama berikut ini merupakan gabungan dari beberapa satuan cerita yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat dan merupakan satuan-satuan cerita inti.

Berikut ini adalah daftar susunan fungsi utama:

1. Pendudukan pasukan Prusia di kota Rouen.
2. Kepergian pasangan suami-istri Loiseau, suami-istri Carré-Lamadon, suami-istri Bangsawan Hubert de Bréville, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif*, seorang perempuan penghibur, ke kota le Havre berputar melalui Dieppe, dengan menggunakan kereta kuda atas izin dari kepala pasukan Prusia.
3. Rasa benci ketiga pasang suami-istri pada profesi *Boule de Suif*.
4. Kebencian *Boule de Suif* terhadap Prusia yang diwujudkan dengan membunuh satu tentara Prusia dengan cara mencekiknya.
5. Kedatangan ketiga pasang suami-istri, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif* di sebuah losmen di desa Tôtes.
6. Pertemuan *Boule de Suif* dengan Komandan Prusia yang meminta *Boule de Suif* untuk bersetubuh dengannya.
7. Penolakan *Boule de Suif* untuk bersetubuh dengan Komandan Prusia.
8. Larangan kepergian tiga pasang suami-istri, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif* dari losmen atas perintah dari Komandan Prusia.
9. Rasa takut dan khawatir ketiga pasang suami-istri, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif*.
10. Rasa jenuh ketiga pasang suami-istri berada sehari-hari di dalam losmen.
11. Bujukan-bujukan dari ketiga pasang suami-istri dan dua orang rohaniawati agar *Boule de Suif* bersetubuh dengan Komandan Prusia.
12. Kesediaan *Boule de Suif* untuk bersetubuh dengan Komandan Prusia.
13. Kepergian ketiga pasang suami-istri, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif* dari losmen dengan menggunakan kereta kuda.
14. Ketidakpedulian ketiga pasang suami-istri terhadap *Boule de Suif* selama perjalanan dari losmen dan penghiburan Cornudet kepada *Boule de Suif* dengan menyiulkan dan menyanyikan dua bait lagu *La Marseillaise*.

### 2.1.3 Bagan Fungsi Utama *Boule de Suif*:



Keterangan Bagan Fungsi Utama:

→ : menunjukkan hubungan sebab akibat.

1-14 : menunjukkan urutan fungsi utama yang membentuk alur cerita.

#### 2.1.4 Pembahasan Bagan Fungsi Utama *Boule de Suif*

Berdasarkan daftar fungsi utama di atas, terdapat 14 fungsi utama yang membentuk hubungan sebab-akibat dalam cerita pendek *Boule de Suif*. Pendudukan pasukan Prusia di kota Rouen (fungsi utama nomor 1) mengakibatkan dua hal: kepergian pasangan suami-istri Loiseau, suami-istri Carré-Lamadon, suami-istri Bangsawan Hubert de Bréville, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif*, seorang perempuan penghibur, ke kota le Havre berputar melalui Dieppe, dengan menggunakan kereta kuda atas izin dari kepala pasukan Prusia (fungsi utama nomor 2) dan kebencian *Boule de Suif* terhadap Prusia yang diwujudkan dengan membunuh satu tentara Prusia dengan cara mencekiknya (fungsi utama nomor 4).

Kepergian sepuluh tokoh tersebut (fungsi utama nomor 2) mengakibatkan dua hal: rasa benci ketiga pasang suami-istri pada profesi *Boule de Suif* (fungsi utama nomor 3) dan kedatangan ketiga pasang suami-istri, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif* di sebuah losmen di desa Tôtes (fungsi utama nomor 5). Kedatangan sepuluh tokoh di sebuah losmen di desa Tôtes (fungsi utama nomor 5) mengakibatkan pertemuan *Boule de Suif* dengan Komandan Prusia yang meminta *Boule de Suif* untuk bersetubuh dengannya (fungsi utama nomor 6).

Permintaan Komandan Prusia untuk bersetubuh dengan *Boule de Suif* (fungsi utama nomor 6) mengakibatkan penolakan *Boule de Suif* untuk bersetubuh dengan Komandan Prusia (fungsi utama nomor 7). Penolakan *Boule de Suif* merupakan akibat dari kebencian *Boule de Suif* terhadap Prusia (fungsi utama nomor 4). Penolakan tersebut (fungsi utama nomor 7) kemudian mengakibatkan larangan kepergian tiga pasang suami-istri, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif* dari losmen atas perintah dari Komandan Prusia (fungsi utama nomor 8).

Larangan Komandan Prusia terhadap sepuluh tokoh tersebut (fungsi utama nomor 8) mengakibatkan dua hal: rasa takut dan khawatir ketiga pasang suami-istri, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif* (fungsi utama nomor 9) dan rasa jenuh ketiga pasang suami-istri berada sehari-hari di dalam losmen (fungsi utama nomor 10). Dua fungsi utama tersebut (fungsi utama nomor 9 dan 10) mengakibatkan bujukan-bujukan dari ketiga pasang suami-istri dan dua orang



rohaniawati agar *Boule de Suif* bersetubuh dengan Komandan Prusia (fungsi utama nomor 11). Bujukan-bujukan tersebut (fungsi utama nomor 11) mengakibatkan kesediaan *Boule de Suif* untuk bersetubuh dengan Komandan Prusia (fungsi utama nomor 12).

Kesediaan *Boule de Suif* bersetubuh dengan Komandan Prusia (fungsi utama nomor 12) mengakibatkan diizinkaninya ketiga pasang suami-istri, dua orang rohaniawati, Cornudet, dan *Boule de Suif* pergi dari losmen dengan menggunakan kereta kuda (fungsi utama nomor 13). Hal tersebut (fungsi utama nomor 13) mengakibatkan ketidakpedulian ketiga pasang suami-istri terhadap *Boule de Suif* selama perjalanan dari losmen dan penghiburan Cornudet kepada *Boule de Suif* dengan menyiulkan dan menyanyikan dua bait lagu *La Marseillaise* (fungsi utama nomor 14). Ketidakpedulian ketiga pasang suami-istri terhadap *Boule de Suif* juga merupakan akibat dari rasa benci ketiga pasang suami-istri pada profesi *Boule de Suif* (fungsi utama nomor 3).

## **2.2 Urutan Satuan Isi Cerita Pendek *Mademoiselle Fifi***

Berikut ini adalah Urutan Satuan Isi Cerita *Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant:

1. Penguasaan puri Uville oleh Mayor Comte de Farlsberg dari angkatan darat Prusia.
2. Tindakan Mayor Comte de Falrsberg: membuat lubang-lubang pada marmer mewah puri tersebut dengan sepatu botnya.
3. Tindakan para perwira Prusia: membantai pepohonan di taman untuk berdiang.
4. Cuaca wilayah Rouen: selalu turun hujan.
5. Pemandangan di sekitar puri: Sungai Andelle yang membludak airnya.
6. Kehadiran Baron de Keilweingstein saat Mayor sedang mengetuk-ngetuk kaca dengan irama wals sungai Rhin.
7. Deskripsi tokoh Mayor: badan tinggi besar, dada bidang, janggut panjang, mata biru, dan pipi cacat terkena goresan pedang.

8. Deskripsi tokoh Kapten: wajah kemerahan, perut buncit, kehilangan dua gigi, berkepala botak tetapi hanya di atas kepalanya, sedangkan di sekeliling kepalanya terdapat rambut keriting yang tebal.
9. Perbandingan sifat Mayor dan Kapten: Mayor bersifat tenang, menikah, dan dapat menyesuaikan diri dalam segala situasi. Sedangkan Kapten memiliki sifat yang suka berfoya-foya dan berburu perempuan.
10. Kekesalan *Baron* atas penempatannya di pos yang jauh dari segala tempat.
11. Kehadiran tiga perwira Prusia lain saat di ruang makan bersama Mayor dan Kapten: letnan Otto de Grossling, Fritz Scheunaubourg dan *Marquis Wilhelm d'Eyrik*.
12. Deskripsi *Marquis Wilhelm d'Eyrik*: bertubuh kecil, berambut pirang, kasar, kejam dan bengis.
13. Julukan untuk *Marquis Wilhelm*: *Mademoiselle Fifi* karena penampilannya yang genit, badan ramping, wajah pucat dengan kumis yang hampir tidak terlihat, serta kebiasaan mencemooh dengan ungkapan Prancis: "*Fi, fi, donc!*".
14. Tingkah laku atau perusakan pertama *Marquis* di ruang makan: kaca kristal yang bolong dan karpet hiasan dinding yang tersobek-sobek.
15. Deskripsi ruang makan puri: terdapat tiga foto keluarga dengan latar belakang lukisan seorang perempuan, ruangan yang rusak, dan lantai yang kotor.
16. Kejemuan para perwira Prusia yang hanya melakukan rutinitas yang monoton, seperti minum-minum dan mengobrol.
17. Tingkah laku atau perusakan kedua *Mademoiselle Fifi*: memecahkan gelas pada saat minum-minum.
18. Keinginan *Baron* untuk menghilangkan kejemuan: penyelenggaraan pesta atas seizin Komandan dengan menghadirkan para perempuan penghibur.
19. Pernyataan setuju para perwira Prusia atas ide *Baron*.
20. Desakan para perwira Prusia agar Komandan mengabulkan keinginan *Baron*.
21. Pernyataan setuju Mayor untuk melaksanakan pesta.

22. Perintah *Baron* kepada pesuruhnya untuk menjemput para perempuan penghibur.
23. Kegembiraan semua perwira Prusia atas ide *Baron* yang telah disetujui: mereka tidak lagi menunjukkan kemalasannya.
24. Perusakan ketiga *Mademoiselle Fifi*: memecahkan kedua bola mata perempuan yang menjadi latar belakang lukisan.
25. Perusakan keempat *Mademoiselle Fifi*: pembuatan bahan peledak ringan.
26. Penjelasan mengenai pemilik asli puri: *Comte* Fernand d'Amoys d'Uville dan kecintaannya terhadap benda-benda seni yang menghias puri miliknya.
27. Akibat dari bahan peledak ringan buatan *Mademoiselle Fifi*: perusakan benda-benda seni, seperti poci buatan Cina, dan patung Venus.
28. Kesenangan para perwira Prusia atas bahan peledak ringan buatan *Mademoiselle Fifi*.
29. Penjelasan mengenai lonceng gereja: lonceng tersebut tidak pernah berdenting lagi sejak pendudukan Prusia di wilayah tersebut sebagai bentuk perlawanan masyarakat yang dicetuskan oleh kepala gereja, pastor Chantavoine.
30. Dukungan seluruh penduduk desa sekitar puri Uville atas protes yang dilakukan pastor tersebut.
31. Kemauan pastor dan penduduk desa untuk melakukan semua yang diperintah oleh perwira Prusia kecuali pembunyian lonceng gereja.
32. Sikap para perwira Prusia atas aksi protes: meremehkan aksi perlawanan tersebut.
33. Keinginan *Marquis* Wilhelm kepada Komandan agar lonceng tersebut dibunyikan.
34. Penolakan Komandan atas keinginan *Marquis* Wilhelm.
35. Pembuatan bahan peledak ringan sebagai penghiburan diri *Mademoiselle Fifi*.
36. Persiapan para perwira Prusia untuk bertemu dengan para perempuan penghibur.
37. Kehadiran lima perempuan penghibur.

38. Penjelasan mengenai lima perempuan penghibur: mereka telah biasa bersetubuh dengan orang Prusia dan menganggap perwira-perwira musuh itu sebagai laki-laki biasa karena tuntutan profesinya.
39. Kehadiran lima perempuan penghibur di ruang makan.
40. Pembagian kelima perempuan penghibur tersebut oleh Kapten sesuai dengan kepangkatan para perwira: Pamela untuk Komandan, Blondine untuk dirinya, Amanda untuk Letnan Otto, Eva untuk Fritz, dan Rachel untuk *Marquis Wilhelm*.
41. Deskripsi Rachel: berambut coklat, bermata hitam, tipikal perempuan Yahudi yang memiliki hidung bengkung.
42. Kebersamaan para perwira dengan kelima perempuan penghibur di ruang makan.
43. Pelecehan pertama *Mademoiselle Fifi* kepada Rachel: menghembuskan tembakau ke dalam mulut Rachel.
44. Kemarahan pertama Rachel terhadap *Mademoiselle Fifi* yang terpancar dari tatapannya.
45. Deskripsi perlakuan para perwira terhadap perempuan mereka: Letnan Otto dan Fritz memperlakukan perempuan mereka secara sopan, *Baron* mengeluarkan kata-kata porno dan basa-basi dalam bahasa Prancis dialek wilayah Sungai Rhin.
46. Keadaan mabuk pertama para perwira Prusia: mengeluarkan kata-kata kotor.
47. Tingkah laku para perempuan penghibur: merayu-rayu para perwira, menyanyikan bait-bait lagu Prancis dan sepotong lagu Jerman.
48. Keadaan mabuk kedua para perwira Prusia: kehilangan kendali akan perempuan-perempuan tersebut, hanya Komandan yang dapat mengendalikan dirinya.
49. Pelecehan kedua *Mademoiselle Fifi* kepada Rachel: mencubit lengannya sekuat tenaga.
50. Pelecehan ketiga *Mademoiselle Fifi* kepada Rachel: memeluk perempuan tersebut erat-erat.

51. Pelecehan keempat *Mademoiselle Fifi* kepada Rachel: menciumnya dan menggigit bibirnya begitu dalam hingga berdarah.
52. Kemarahan kedua Rachel terhadap *Mademoiselle Fifi* yang terpancar dari tatapannya.
53. Keadaan mabuk ketiga para perwira Prusia: pengumbaran kemenangan mereka atas Prancis.
54. Reaksi para perempuan penghibur: diam dan Rachel membela orang-orang Prancis yang pemberani.
55. Pembelaan *Marquis* untuk perwira Prusia: orang Prancis bukanlah pemberani.
56. Kemarahan ketiga Rachel terhadap *Mademoiselle Fifi*.
57. Pernyataan *Marquis* bahwa Prancis adalah milik Prusia.
58. Reaksi diam para perempuan penghibur.
59. Pernyataan kedua *Marquis* bahwa semua perempuan Prancis adalah milik Prusia.
60. Kemarahan keempat Rachel kepada *Marquis*: Prusia tidak mendapatkan perempuan Prancis, mereka hanya mendapat perempuan penghibur seperti dirinya.
61. Kemarahan *Marquis* terhadap Rachel dengan menampar perempuan tersebut.
62. Pembelaan diri Rachel saat ia akan ditampar kembali oleh *Marquis* dengan menusuk *Marquis* tersebut dan melarikan diri.
63. Tewasnya *Mademoiselle Fifi*.
64. Perintah Mayor untuk mencari Rachel.
65. Ketidakberhasilan pencarian Rachel.
66. Kemarahan Jenderal Prusia atas kasus foya-foya para perwira tersebut: penerapan hukuman disiplin.
67. Rasa dendam Mayor terhadap wilayah tersebut.
68. Permintaan Mayor kepada Pastor untuk membunyikan lonceng saat pemakaman *Marquis*.
69. Pernyataan setuju Pastor untuk membunyikan lonceng gereja.
70. Keanehan lonceng gereja: berbunyi sendiri saat malam hari.

71. Penjelasan mengenai keanehan lonceng gereja: terdapat Rachel yang tinggal di dalam menara lonceng gereja dan diberi makan diam-diam oleh Pastor.
72. Pembebasan Rachel oleh Pastor setelah kepergian pasukan pendudukan Prusia.
73. Pernikahan Rachel dengan seorang pejuang yang mengagumi tindakannya dan kemudian mencintainya sebagaimana adanya.

### **2.2.1 Pembahasan Urutan Satuan Isi Cerita**

Berdasarkan urutan satuan cerita tersebut, karya *Mademoiselle Fifi* memiliki 73 satuan isi cerita. Dari Urutan Satuan Isi Cerita (USIC) di atas terlihat bahwa tindakan patriotik pertama kali muncul di dalam USIC 29. USIC tersebut mengemukakan peristiwa patriotik yang dilakukan oleh seorang kepala gereja, pastor Chantavoine, dengan tidak membunyikan lonceng gereja sebagai bentuk perlawanannya terhadap pendudukan pasukan Prusia.

Tindakan patriotik pastor Chantavoine didukung oleh seluruh penduduk desa sekitar wilayah Puri Uville dan mereka bersedia untuk melakukan semua hal yang diperintahkan oleh pasukan Prusia terkecuali membunyikan lonceng gereja (USIC 30 dan USIC 31).

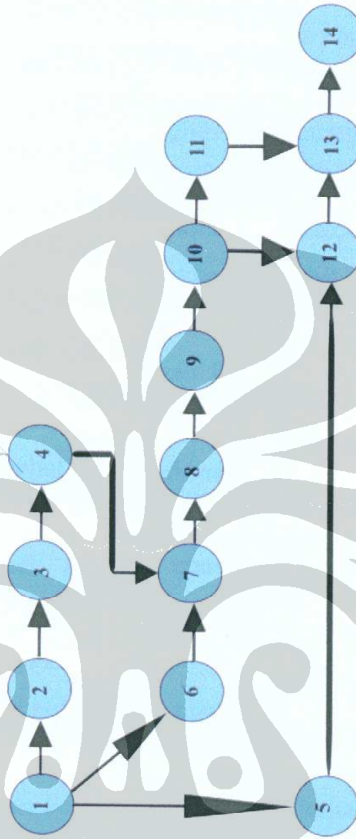
Tindakan patriotik selanjutnya ditunjukkan oleh tokoh Rachel, seorang perempuan penghibur. Rachel mengungkapkan tindakan patriotiknya melalui keberaniannya membela prajurit Prancis dan menghina Prusia di hadapan para perwira Prusia (USIC 54 dan USIC 60).

### 2.2.2 Fungsi Utama Cerita *Mademoiselle Fifi*

Berikut ini adalah daftar susunan fungsi utama yang membentuk alur cerita pendek *Mademoiselle Fifi*:

1. Pendudukan Puri Uville oleh pasukan Prusia yang terletak jauh dari kota Rouen.
2. Rasa bosan perwira Prusia terhadap pos yang mereka tempati.
3. Kehadiran para perempuan penghibur di dalam pesta yang diadakan oleh para perwira Prusia.
4. Pelecehan *Mademoiselle Fifi* terhadap Rachel dengan meniupkan tembakau, mencubit, memeluk erat-erat, dan menggigit bibir.
5. Pembungkaman lonceng gereja sebagai bentuk perlawanan.
6. Pengumbaran kemenangan Prusia atas Prancis oleh para perwira Prusia saat pesta bersama perempuan penghibur.
7. Kemarahan Rachel kepada *Mademoiselle Fifi*.
8. Tindakan penamparan *Mademoiselle Fifi* kepada Rachel.
9. Pembelaan diri Rachel dengan menusuk *Mademoiselle Fifi* dan melarikan diri.
10. Kematian *Mademoiselle Fifi* dan pencarian terhadap Rachel.
11. Penyelamatan Rachel oleh Pastor dengan menyembunyikannya di menara lonceng dan ketidakberhasilan pencarian Rachel.
12. Pembunyan lonceng gereja untuk pertama kalinya di wilayah sekitar Puri Uville saat pemakaman *Mademoiselle Fifi* dan kepergian pasukan Prusia.
13. Pembebasan Rachel oleh Pastor
14. Pernikahan Rachel dengan seorang pejuang yang mengagumi tindakannya.

### 2.2.3 Bagan Fungsi Utama *Mademoiselle Fifi*:



Keterangan Bagan Fungsi Utama:

→ : menunjukkan hubungan sebab akibat.

1-14 : menunjukkan urutan fungsi utama yang membentuk alur cerita.



#### 2.2.4 Pembahasan Bagan Fungsi Utama *Mademoiselle Fifi*

Berdasarkan daftar fungsi utama di atas, cerita pendek *Mademoiselle Fifi* memiliki 14 fungsi utama atau satuan-satuan cerita yang membentuk hubungan sebab-akibat. Pendudukan Puri Uville oleh pasukan Prusia yang terletak jauh dari kota Rouen (fungsi utama nomor 1) mengakibatkan tiga hal: rasa bosan perwira Prusia terhadap pos yang mereka tempati (fungsi utama nomor 2), dibungkamnya lonceng gereja sebagai bentuk perlawanan (fungsi utama nomor 5), dan pengumbaran kemenangan Prusia atas Prancis oleh para perwira Prusia saat pesta bersama perempuan penghibur (fungsi utama nomor 6).

Rasa bosan perwira Prusia (fungsi utama nomor 2) mengakibatkan kehadiran para perempuan penghibur di dalam pesta yang diadakan oleh para perwira Prusia (fungsi utama nomor 3). Kehadiran para perempuan penghibur (fungsi utama nomor 3) mengakibatkan pelecehan *Mademoiselle Fifi* terhadap Rachel dengan meniupkan tembakau, mencubit, memeluk erat-erat, dan menggigit bibir (fungsi utama nomor 4).

Pengumbaran kemenangan Prusia atas Prancis (fungsi utama nomor 6) mengakibatkan kemarahan Rachel kepada *Mademoiselle Fifi* (fungsi utama nomor 7). Kemarahan Rachel kepada *Mademoiselle Fifi* (fungsi utama nomor 7) juga merupakan akibat dari pelecehan *Mademoiselle Fifi* (fungsi utama nomor 4). Kemarahan Rachel (fungsi utama nomor 7) mengakibatkan terjadinya penamparan *Mademoiselle Fifi* kepada Rachel (fungsi utama nomor 8). Penamparan *Mademoiselle Fifi* (fungsi utama nomor 8) mengakibatkan pembelaan diri Rachel dengan menusuk *Mademoiselle Fifi* dan melarikan diri (fungsi utama nomor 9). Hal tersebut (fungsi utama nomor 9) mengakibatkan kematian *Mademoiselle Fifi* dan pencarian terhadap Rachel (fungsi utama nomor 10). Kematian *Mademoiselle Fifi* dan pencarian terhadap Rachel (fungsi utama nomor 10) mengakibatkan penyelamatan Rachel oleh Pastor dengan menyembunyikannya di menara lonceng dan ketidakberhasilan pencarian Rachel (fungsi utama nomor 11).

Kematian *Mademoiselle Fifi* (fungsi utama nomor 10) mengakibatkan dibunyikannya lonceng gereja untuk pertama kalinya di wilayah sekitar Puri Uville saat pemakaman *Mademoiselle Fifi* dan kepergian pasukan Prusia (fungsi

utama nomor 12). Dibunyikannya lonceng gereja untuk pertama kalinya saat pemakaman *Mademoiselle Fifi* (fungsi utama nomor 12) juga merupakan akibat dari pembungkaman lonceng gereja (fungsi utama nomor 5). Kepergian pasukan Prusia (fungsi utama nomor 12) mengakibatkan pembebasan Rachel oleh Pastor (fungsi utama nomor 13). Pembebasan Rachel oleh Pastor (fungsi utama nomor 13) merupakan akibat dari penyelamatan Rachel oleh Pastor dengan menyembunyikannya di menara lonceng (fungsi utama nomor 11) Pada akhirnya, pembebasan Rachel mengakibatkan pernikahan Rachel dengan seorang pejuang yang mengagumi tindakannya (fungsi utama nomor 14).

### **2.3 Urutan Satuan Isi Cerita Pendek *Le Lit 29***

Berikut ini adalah Urutan Satuan Isi Cerita *Le Lit 29*:

1. Ketampanan Kapten Épivent
2. Kebanggaan Kapten Épivent akan tubuhnya: kumis, tinggi tubuh, dan pahanya.
3. Deskripsi ketampanan Kapten Épivent: kumis berwarna pirang, halus, dipelintir dengan cermat, tubuh langsing, dada bidang, paha dan otot-otot yang bagus.
4. Sikap Kapten Épivent sebagai perwira: berjalan tegak dengan memakai baju seragam.
5. Ketampanan Kapten Épivent saat memakai seragam.
6. Ketidaksukaan Kapten Épivent terhadap golongan borjuis: ia menganggap golongan borjuis tidak ada.
7. Kebanggaan Kapten Épivent terhadap golongan perwira yang tampan: prajurit diciptakan untuk berperang dan bercinta, bersemangat, dan bertubuh kokoh.
8. Ketidaksukaan Kapten Épivent terhadap golongan perwira yang tidak tampan: perwira bertubuh pendek dan gemuk, serta perwira yang baru lulus yang mempunyai tubuh kurus.
9. Keberuntungan Kapten Épivent dalam menaklukkan perempuan.

10. Ketidaksukaan teman-teman Kapten Épivent terhadap Kapten Épivent dengan cara tidak memperkenalkan kekasih atau istrinya.
11. Kekaguman seorang istri pada saat Kapten Épivent lewat.
12. Kebencian dan keirihatian sang suami saat Kapten Épivent melihat istrinya dengan mengatakan bahwa para perwira hanya bertugas untuk mencabut nyawa dan tidak pantas didandani dengan seragam yang bagus.
13. Kesimpulan bahwa Kapten Épivent adalah seorang penakluk perempuan.
14. Penempatan resimen Kapten Épivent di kota Rouen.
15. Kegemaran Kapten Épivent untuk minum minuman di kafe *Comédie*.
16. Kepopuleran Kapten Épivent sebagai seorang yang tampan di kota Rouen: adanya persaingan di antara para perempuan untuk mendapatkannya.
17. Kehadiran Irma di depan kafe *Comédie*: Irma adalah perempuan cantik yang merupakan kekasih Pak Templier-Papon, seorang pengusaha kaya.
18. Ketertarikan Irma kepada Kapten Épivent.
19. Keirihatian Kolonel Prune, atasan Kapten Épivent, atas keberuntungan Kapten Épivent mendapatkan perhatian Irma.
20. Ketertarikan Kapten Épivent terhadap Irma.
21. Pengakuan Kapten Épivent dan Irma bahwa mereka adalah sepasang kekasih.
22. Kebanggaan Kapten Épivent atas kisah cintanya dengan Irma yang ia rasa sebagai bentuk penaklukannya yang luar biasa.
23. Berkobarnya perang Prancis-Prusia yang mengakibatkan penugasan resimen Kapten Épivent ke perbatasan.
24. Kesedihan akan perpisahan yang dialami oleh Kapten Épivent dan Irma.
25. Kerelaan Irma untuk melepas kekasihnya, Kapten Épivent ke medan perang dengan cara mengantarkannya dan menciumnya.
26. Keberhasilan pertempuran Kapten Épivent di perbatasan.
27. Kepulangan Kapten Épivent ke kota Rouen.
28. Pencarian Irma oleh Kapten Épivent: adanya anggapan bahwa Irma bermesraan dengan seluruh prajurit Prusia, Irma mengungsi ke Yvetot, dan pencarian di daftar orang meninggal.

29. Kesedihan Kapten Épivent karena tidak berhasil mencari Irma: dendam terhadap prajurit Prusia.
30. Kenyataan bahwa Irma berada di rumah sakit.
31. Anggapan Kapten Épivent bahwa Irma dirampok oleh prajurit Prusia.
32. Penolakan pihak rumah sakit atas kehadiran Kapten Épivent.
33. Permohonan Kapten Épivent kepada Kolonel untuk memberikan keterangan kepada direktur rumah sakit.
34. Pemberian surat keterangan oleh kolonel kepada Kapten Épivent: pernyataan bahwa Kapten Épivent diizinkan untuk memasuki rumah sakit.
35. Kehadiran Kapten Épivent di dalam barak pasien berpenyakit sifilis.
36. Kehadiran Kapten Épivent di tempat tidur no 29.
37. Pertemuan Kapten Épivent dengan Irma.
38. Pertanyaan Kapten Épivent mengenai penyakit Irma.
39. Penjelasan Irma mengenai penyakitnya:
  - a. Ia mendapatkannya dari prajurit Prusia yang memaksanya dan meracuninya.
40. Kebanggaan Irma atas keberhasilan yang diperoleh Kapten Épivent saat berperang.
41. Permintaan Irma agar dapat mencium Kapten Épivent.
42. Penolakan Kapten Épivent atas ciuman Irma.
43. Pertanyaan Kapten Épivent atas ketidakmauan Irma mengobati penyakitnya.
44. Penjelasan Irma atas pertanyaan Kapten Épivent:
  - a. Ia membalas dendam terhadap Prusia dengan cara menularkan penyakitnya.
45. Pernyataan setuju Kapten Épivent atas tindakan Irma.
46. Kesenangan Irma atas balas dendam yang dilakukannya:
  - a. Lebih dari satu orang prajurit Prusia meninggal akibat penularan penyakitnya.
47. Kepergian Kapten Épivent dari kunjungannya dengan alasan panggilan atasannya.

48. Penjelasan Kapten Épivent kepada Irma mengenai teman-temannya (perwira-perwira Prancis) yang meninggal dan terluka saat berperang melawan Prusia di perbatasan.
49. Permintaan Irma agar Kapten Épivent menciumnya.
50. Ciuman Kapten Épivent di dahi Irma.
51. Janji Kapten Épivent untuk kembali menjenguk Irma.
52. Pertanyaan teman-teman Kapten Épivent atas kondisi Irma.
53. Kebohongan Kapten Épivent: mengatakan bahwa Irma menderita penyakit radang paru-paru.
54. Terungkapnya realita bahwa Irma bermain dengan prajurit Prusia dan ia menderita penyakit sifilis.
55. Olok-olokan teman-teman Kapten Épivent atas penyakit Irma, bahkan atasannya pun mengolok-olok Kapten Épivent.
56. Permohonan pertama Irma melalui surat agar Kapten Épivent menjenguknya.
57. Penolakan pertama Kapten Épivent untuk melakukan kunjungan kepada Irma dengan menyobek surat Irma.
58. Permohonan kedua Irma melalui surat agar Kapten Épivent menjenguknya.
59. Penolakan kedua Kapten Épivent untuk melakukan kunjungan kepada Irma dengan cara tidak menjawab surat Irma.
60. Kedatangan seorang agamawan yang memohon agar Kapten Épivent datang menjenguk Irma karena Irma sedang sekarat.
61. Kemauan Kapten Épivent untuk menjenguk Irma.
62. Penjelasan Irma kepada Kapten Épivent bahwa ia tidak dapat tertolong lagi.
63. Kemarahan Kapten Épivent kepada Irma: Irma membuat dirinya diolok-olok dan ia tidak mau kembali lagi kepadanya.
64. Kemarahan Irma atas pernyataan Kapten Épivent: ia tidak berbuat jahat kepada Kapten Épivent.
65. Penjelasan Kapten Épivent bahwa Irma telah membuatnya malu karena tindakan Irma dengan prajurit Prusia.

66. Pembelaan Irma atas pernyataan Kapten Épivent:
  - a. Ia melakukannya karena ingin menuliri penyakitnya dengan cara tidak mengobatinya.
67. Keteguhan Kapten Épivent bahwa sikap Irma tetap memalukan.
68. Kebencian Irma terhadap Kapten Épivent: baginya Kapten Épivent hanya jual tampang dan tidak layak mendapat bintang penghargaan.
69. Penjelasan Irma:
  - a. Seharusnya ialah yang berhak mendapatkan bintang penghargaan karena lebih banyak membunuh prajurit Prusia.
70. Perintah Kapten Épivent agar Irma diam.
71. Penolakan Irma untuk diam dan tetap menjelaskan bahwa Kapten Épivent tidak berhasil menyulitkan orang Prusia, serta seharusnya ia dapat mencegah Prusia masuk ke kota Rouen, bukan hanya jual tampang.
72. Penjelasan kedua Irma:
  - a. Dirinya lebih banyak menyulitkan orang Prusia dengan lebih banyak membunuh orang Prusia.
73. Perintah kedua Kapten Épivent agar Irma diam.
74. Penolakan kedua Irma untuk diam.
75. Penjelasan ketiga Irma bahwa Kapten Épivent hanya jual tampang dan:
  - a. Ia lebih banyak membunuh orang Prusia daripada resimen Kapten Épivent.
76. Kepergian Kapten Épivent dari ruangan Irma.
77. Penjelasan keempat Irma:
  - a. Ia telah membunuh lebih banyak orang Prusia.
78. Sikap pengecut Kapten Épivent: pergi meninggalkan Irma dan mengurung diri di kamarnya.
79. Berita bahwa Irma meninggal.

### 2.3.1 Pembahasan Urutan Satuan Isi Cerita

Berdasarkan urutan satuan cerita tersebut, karya *Le Lit 29* memiliki 79 satuan isi cerita dengan 8 sub cerita yang merupakan kilas balik peristiwa di dalam cerita. Beberapa dari kilas balik peristiwa di dalam cerita pendek ini merupakan peristiwa yang mengemukakan mengenai tindakan patriotik dari Irma, seorang perempuan penghibur dan kekasih perwira Prancis, Kapten Épivent.

Kilas balik peristiwa yang menunjukkan tindakan patriotik Irma pertama kali terlihat pada USIC 44 yang merupakan perwujudan rasa dendam Irma terhadap Prusia melalui penularan penyakit yang dideritanya. Irma kemudian mengemukakan akibat dari penularan penyakitnya (USIC 46). Irma melakukan tindakan patriotiknya dengan sungguh-sungguh, Irma tidak berniat untuk mengobati penyakitnya (USIC 65). Penularan penyakit yang diderita Irma kepada pasukan Prusia menjadikan Irma sangat bangga atas hasilnya (USIC 68).

Penyakit yang diderita Irma pada satu sisi membuat Irma merasa bangga, tetapi di sisi lain, kekasihnya Kapten Épivent, merasa sangat malu dan tidak menganggap tindakan Irma tersebut pantas untuk dibanggakan. Irma kemudian menjadi geram oleh ketidakpedulian Kapten Épivent. Irma merasa lebih bangga terhadap hal yang telah dilakukannya daripada tindakan Kapten Épivent yang hanya mampu menyulitkan kaum Prusia dengan berjuang di medan perang. Hal tersebut ditunjukkan melalui USIC 71.

Berkat penularan penyakit Irma, banyak pasukan Prusia yang mati di tangan Irma sehingga Irma memandang remeh Kapten Épivent dan perwira-perwira di dalam satu resimen Kapten Épivent yang tidak dapat membunuh pasukan Prusia sebanyak pasukan yang telah dibunuh Irma. Meskipun demikian, Kapten Épivent sebagai seorang perwira Prancis, juga melakukan tindakan patriotik dengan berjuang di perbatasan (USIC 23) dan berhasil meraih kemenangan saat bertempur dengan Prusia di perbatasan (USIC 26). Demikian pula dengan teman-teman Kapten Épivent yang berjuang di perbatasan dengan mengorbankan jiwa dan raganya (USIC 48).

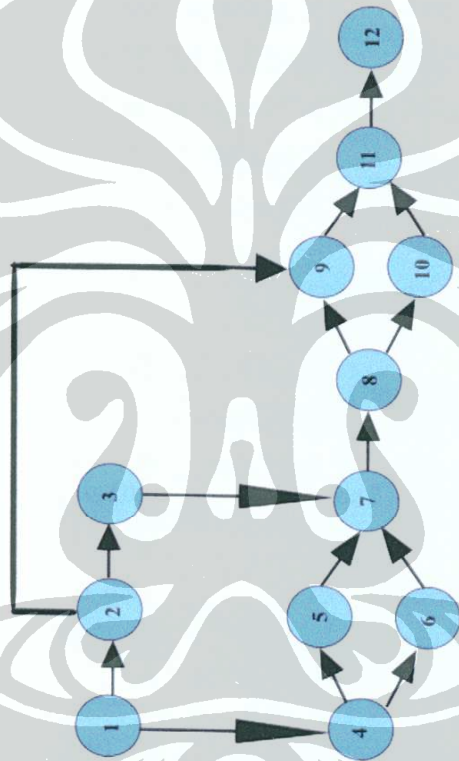
### 2.3.2 Fungsi Utama Cerita *Le Lit 29*

Berikut ini adalah daftar fungsi utama *Le Lit 29*:

1. Penempatan Kapten Épivent, seorang perwira pasukan Prancis, yang sangat bangga atas ketampanan dan profesinya di Kota Rouen.
2. Kepopuleran Kapten Épivent di kalangan semua perempuan dan rasa iri semua laki-laki kepada Kapten Épivent.
3. Jalanan kasih antara Kapten Épivent dengan Irma yang terpicik oleh ketampanan Kapten Épivent.
4. Penugasan resimen Kapten Épivent ke perbatasan saat perang Prancis-Prusia berkobar.
5. Perpisahan Kapten Épivent dengan Irma.
6. Keberhasilan pertempuran Kapten Épivent di perbatasan.
7. Kepulangan Kapten Épivent ke kota Rouen dan pencarian Irma oleh Kapten Épivent.
8. Terungkapnya kenyataan bahwa Irma menderita sifilis.
9. Ejekan teman-teman Kapten Épivent atas kondisi Irma.
10. Rasa malu dan kemarahan Kapten Épivent terhadap Irma.
11. Pembelaan diri Irma yang sengaja tidak mengobati penyakitnya untuk menularkan penyakitnya kepada pasukan Prusia.
12. Kematian Irma.



### 2.3.3 Bagan Fungsi Utama *Le Lit 29*:



Keterangan Bagan Fungsi Utama:

→ : menunjukkan hubungan sebab akibat.

1-12 : menunjukkan urutan fungsi utama yang membentuk alur cerita.

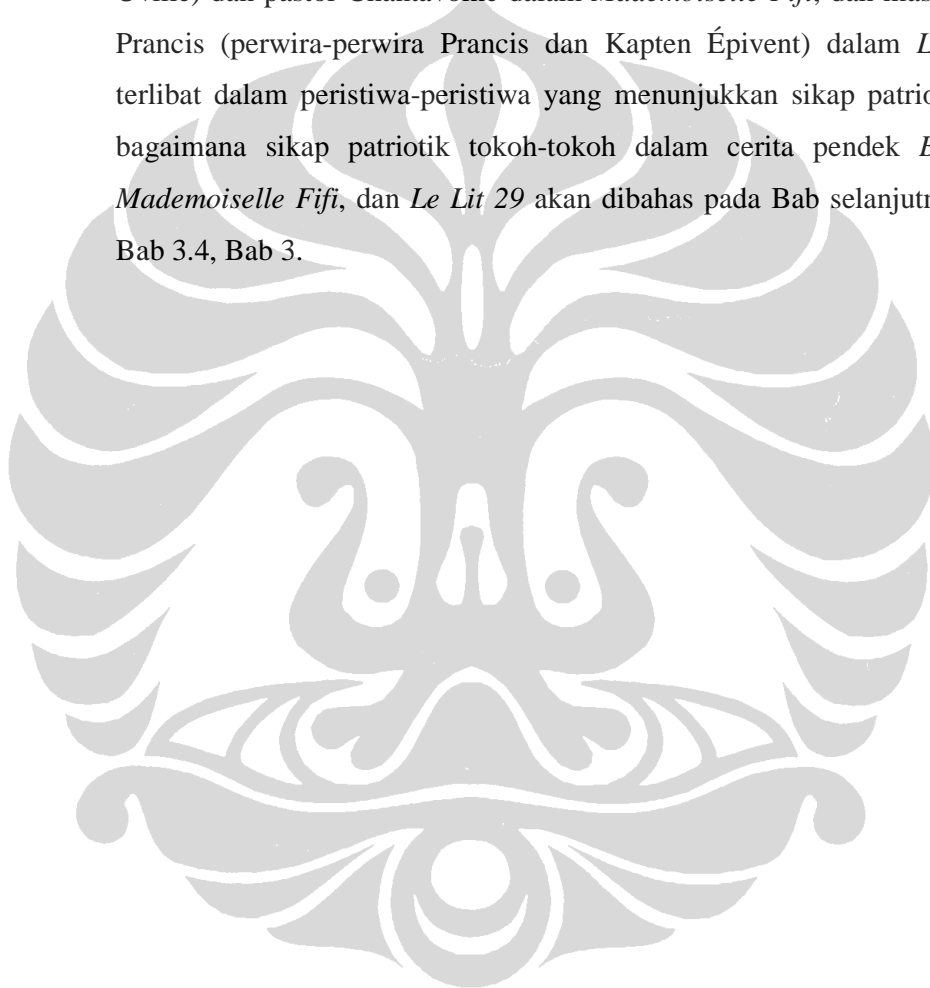
### 2.3.4 Pembahasan Bagan Fungsi Utama *Le Lit 29*

Cerita pendek *Le Lit 29* memiliki 12 fungsi utama. Penempatan Kapten Épivent, seorang perwira pasukan Prancis, yang sangat bangga atas ketampanan dan profesinya (fungsi utama nomor 1) mengakibatkan kepopuleran Kapten Épivent di kalangan semua perempuan dan rasa iri semua laki-laki terhadap Kapten Épivent (fungsi utama nomor 2). Kepopuleran Kapten Épivent mengakibatkan jalinan kasih antara Kapten Épivent dengan Irma yang terpicat oleh ketampanan Kapten Épivent (fungsi utama nomor 3).

Penempatan resimen Kapten Épivent di kota Rouen (fungsi utama nomor 1) mengakibatkan penugasan resimen Kapten Épivent ke perbatasan saat perang Prancis Prusia berkobar (fungsi utama nomor 4). Penugasan resimen Kapten Épivent ke perbatasan mengakibatkan dua hal: perpisahan Kapten Épivent dengan Irma (fungsi utama nomor 5) dan keberhasilan pertempuran Kapten Épivent di perbatasan (fungsi utama nomor 6). Kedua fungsi utama tersebut (fungsi utama nomor 5 dan 6) mengakibatkan pulangnya Kapten Épivent ke kota Rouen dan pencarian Irma oleh Kapten Épivent (fungsi utama nomor 7). Pencarian Irma oleh Kapten Épivent (fungsi utama nomor 7) merupakan akibat dari jalinan kasih antara Kapten Épivent dengan Irma (fungsi utama nomor 3). Pencarian Irma oleh Kapten Épivent kemudian mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa Irma menderita sifilis (fungsi utama nomor 8).

Kenyataan bahwa Irma menderita sifilis (fungsi utama nomor 8) mengakibatkan dua hal: ejekan teman-teman Kapten Épivent atas kondisi Irma (fungsi utama nomor 9) dan rasa malu dan kemarahan Kapten Épivent terhadap Irma (fungsi utama nomor 10). Ejekan teman-teman Kapten Épivent (fungsi utama nomor 9) juga merupakan akibat dari rasa iri semua laki-laki terhadap Kapten Épivent (fungsi utama nomor 2). Ejekan teman-teman Kapten Épivent (fungsi utama nomor 9) dan rasa malu Kapten Épivent terhadap Irma (fungsi utama nomor 10) mengakibatkan pembelaan diri Irma yang sengaja tidak ingin mengobati penyakitnya untuk menularkan penyakitnya kepada pasukan Prusia (fungsi utama nomor 11). Pada akhirnya, Irma yang sengaja tidak mengobati penyakitnya (fungsi utama nomor 11) mengakibatkan kematian Irma (fungsi utama nomor 12).

Dari analisis sintagmatik yang telah dilakukan, terlihat bahwa *Boule de Suif*, Rachel, dan Irma yang merupakan tokoh-tokoh utama di dalam cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le Lit 29*, terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang menunjukkan sikap patriotik. Selain itu, tokoh-tokoh pendukung, seperti masyarakat militer Prancis (prajurit dan tentara nasional Prancis) dan Cornudet di dalam cerita pendek *Boule de Suif*, rakyat jelata (penduduk desa sekitar Puri Uville) dan pastor Chantavoine dalam *Mademoiselle Fifi*, dan masyarakat militer Prancis (perwira-perwira Prancis dan Kapten Épivent) dalam *Le Lit 29* juga terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang menunjukkan sikap patriotik. Mengenai bagaimana sikap patriotik tokoh-tokoh dalam cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le Lit 29* akan dibahas pada Bab selanjutnya, dalam sub Bab 3.4, Bab 3.



## BAB 3

### ANALISIS PARADIGMATIK

Pada Bab ini akan dilakukan analisis paradigmatik dengan membuat analisis mengenai keadaan fisik, sifat tokoh, serta latar ruang dan waktu yang terdapat dalam cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le Lit 29* dengan mencantumkan kutipan dari buku *Boule de suif et autres Contes normands*<sup>3</sup> yang selanjutnya akan disingkat menjadi *BS*. Mengingat telah diterbitkannya terjemahan cerita pendek *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29* di dalam buku *Mademoiselle Fifi: Kumpulan Cerita Pendek Guy de Maupassant*<sup>4</sup>, maka analisis pada Bab ini juga mencantumkan kutipan dari buku tersebut yang selanjutnya akan disingkat menjadi *MF*.

#### 3.1 Analisis Tokoh di dalam Cerita Pendek *Boule de Suif*

##### 3.1.1 *Boule de Suif*

*Boule de Suif* adalah tokoh utama di dalam cerita pendek ini dan merupakan nama panggilan untuk (seorang perempuan yang bernama asli) *Mademoiselle* Elisabeth Rousset. Ia memiliki julukan tersebut karena berperawakan pendek, berisi, dengan jari-jari yang menggelembung, dan kulit yang cerah. Ia juga mempunyai mata hitam yang mengagumkan, pipi yang kemerahan, mulut yang indah dengan gigi yang berkilauan. Di samping itu, *Boule de Suif* merupakan seorang perempuan penghibur.

*Aussitôt qu'elle fut reconnue, des chuchotements coururent parmi les femmes honnêtes, et les mots de "prostituée", de "honte publique" furent chuchotés si haut qu'elle leva la tête.*

(*BS*, hlm. 10)

---

<sup>3</sup> Bancquart, M.C. (1971). *Boule de suif et autres Contes normands*. Paris: Éditions Garnier.

<sup>4</sup> Husen, Ida Sundari. (2004). *Mademoiselle Fifi: Kumpulan Cerita Pendek Guy de Maupassant*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Begitu ia dikenali, terdengar suara berbisik di antara para wanita terhormat, dan kata-kata “prostitusi”, “sampah masyarakat” dibisikkan semakin keras, sehingga membuatnya mengangkat kepala.

Profesi *Boule de Suif* sebagai perempuan penghibur, juga dibuktikan melalui kekesalan Loiseau pada *Boule de Suif* yang menolak bersetubuh dengan Komandan Prusia.

*Puisque c'est son métier, à cette gueuse, de faire ça avec tous les hommes, je trouve qu'elle n'a pas le droit de refuser l'un plutôt que l'autre.*

(BS, hlm. 32)

Kan itu profesinya, seorang pelacur; untuk melakukannya dengan semua laki-laki, saya rasa, ia tidak berhak menolak yang satu tetapi menerima yang lain.

*Boule de Suif* merupakan seseorang yang baik hati. Ia dengan senang hati memberikan persediaan makanannya kepada orang lain, dalam hal ini kepada Loiseau.

*Elle leva la tête vers lui: "Si vous en désirez, Monsieur? C'est dur de jeûner depuis le matin."*

(BS, hlm. 13)

Ia mengangkat kepala untuk memandangnya: “Maukah Anda, Pak? Sangat berat rasanya berpuasa sejak pagi hari.”

*Boule de Suif* tersinggung ketika Cornudet yang demokrat mengecam keras pemerintahan Bonaparte dengan menggunakan kata “bajingan Badinguet<sup>5</sup>” karena ia seorang Bonapartis.

---

<sup>5</sup> Badinguet merupakan julukan yang diberikan oleh lawan-lawan Louis-Napoleon yang telah menjadi Napoleon III. (Michel, Albin. (1997). *Boule de Suif*. Le livre du Poche. Catatan kaki 1, hlm. 58)

*Mais Boule de Suif aussitôt se fâcha, car elle était bonapartiste. Elle devenait plus rouge qu'une guigne, et bégayant d'indignation: "J'aurais bien voulu vous voir à sa place, vous autres. Ça aurait été du propre, ah oui! C'est vous qu l'avez trahi, cet homme! On n'aurait plus qu'à quitter la France si l'on était gouverné par des polissons comme vous!"*

(BS, hlm. 16)

Tapi *Boule de Suif* seketika itu marah karena ia seorang Bonapartis. Warna mukanya menjadi lebih merah daripada buah ceri dan dengan terbata-bata karena marah, ia berkata: "Saya ingin sekali Anda sekalian berada di posisinya. Benar-benar memalukan! Andalah yang mengkhianatinya! Kita hanya tinggal meninggalkan Prancis jika kita dipimpin oleh berandalan-berandalan seperti Anda."

Kebaikan hati *Boule de Suif* memunculkan rasa khawatir di dalam dirinya saat mengetahui seseorang sedang menderita.

*Alors Boule de Suif, rougissante et embarrassée, balbutia en regardant les quatre voyageurs restés à jeune: "Mon Dieu, si j'osais offrir à ces messieurs et à ces dames..." Elle se tut, craignant un outrage.*

(BS, hlm. 15)

Kemudian *Boule de Suif*, dengan muka memerah dan malu, berkata dengan terbata-bata sambil memandang keempat orang lainnya yang masih bersikeras untuk berpuasa: "Ya Tuhan, bagaimana kalau saja saya berani menawarkan kepada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu..." Kemudian ia terdiam, khawatir dianggap sebagai sebuah penghinaan.

### **3.1.2 Pasangan suami-istri Loiseau.**

Pasangan suami-istri Loiseau merupakan penjual minuman anggur terbesar di jalan Grand-Pont. Loiseau adalah seorang yang licik. Terbukti pada saat ia berada dalam puncak kelaparan, ia meminta makanan kepada *Boule de Suif* dengan merayunya.

*Il salua: "Ma foi, franchement, je ne refuse pas, je n'en peux plus. À la guerre comme à la guerre, n'est-ce-pas Madame?" et, jetant un regard*

*circulaire, il ajouta: “Dans des moments comme celui-ci, on est bien aise de trouver des gens qui vous obligent.”*

(BS, hlm. 13)

Ia berkata: “Memang, jujur saja, saya tidak menolak, saya tidak tahan lagi. Harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak enak, bukan begitu Bu?” dan dengan pandang berkeliling, ia pun menambahkan “Dalam keadaan seperti ini, kita sangat senang menemukan orang-orang yang berbuat baik kepada kita.”

Loiseau juga merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi teman seperjalanannya untuk menerima makanan pemberian dari *Boule de Suif*.

*Loiseau prit la parole: “Eh, parbleu, dans des cas pareils tout le monde est frère et doit s’aider. Allons, Mesdames, pas de cérémonie, acceptez...”*

(BS, hlm. 15)

Loiseau berkata: “Ah, memang, dalam kasus seperti ini, semua orang bersaudara dan harus saling tolong menolong. Ayolah, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, tidak perlu basa-basi, terimalah...”

Sedangkan istri Loiseau digambarkan sebagai wanita yang bertubuh tinggi, kuat, tegas, memiliki suara yang tinggi dan dapat mengambil keputusan dengan cepat. Ia juga memiliki sifat senang berhemat. Saat suaminya, Loiseau, berjanji untuk membayar sejumlah uang yang cukup besar demi sepotong daging ham kecil, ia menganggap hal tersebut adalah pemborosan.

*Elle souffrait toujours en entendant parler d’argent gaspillé.*

(BS, hlm. 12)

Ia selalu menderita jika mendengar pembicaraan tentang penghamburan uang.

### 3.1.3 Pasangan suami-istri Carré-Lamadon.

Carré-Lamadon merupakan seorang yang berasal dari kelas sosial yang tinggi, pemilik pabrik pemintalan benang, dan merupakan anggota pemerintahan. Sedangkan istrinya dideskripsikan memiliki usia yang jauh lebih muda dibandingkan suaminya dan ia cantik. Tetapi daya tahan tubuhnya lemah, sehingga ia tidak sanggup untuk menahan rasa lapar.

*Tout d'un coup la jeune femme de manufacturier poussa un soupir qui fit retourner les têtes; elle était aussi blanche que la neige du dehors; ses yeux se fermèrent, son front tomba: elle avait perdu connaissance.*

(BS, hlm. 14)

Tiba-tiba istri sang pengusaha menghembuskan nafas keras-keras, yang membuat semua orang menengok; badannya menjadi putih seperti salju di luar; kedua matanya tertutup, kepalanya terkulai: ia pingsan.

### 3.1.4 Pasangan suami-istri Hubert de Bréville.

Pasangan suami-istri Hubert de Bréville merupakan pasangan bangsawan yang mempunyai gelar kebangsawanan tertua dan paling dihormati di Normandia. Hubert de Bréville dideskripsikan sebagai pria tua yang baik hati dan berusaha sekuat tenaga untuk memberi tekanan pada suaranya. Ia merupakan rekan sekerja Carré-Lamadon di dalam pemerintahan. Ia juga mempunyai sifat yang penyayang dan kebakakan saat berbicara kepada *Boule de Suif*.

*Il lui parla de ce ton familier, paternel, un peu dédaigneux, que les hommes posés emploient avec les filles, l'appelant: "ma chère enfant" ...*

(BS, hlm. 36)

Ia berbicara kepadanya dengan nada kekeluargaan, kebakakan, sedikit angkuh, seperti pria berwibawa yang berbicara kepada gadis-gadis, memanggilnya: "anakku sayang"...



Istri Hubert de Bréville sopan dan santun. Ia juga merupakan seorang wanita yang cerdas karena dapat membujuk *Boule de Suif* agar ia mau bersetubuh dengan Komandan Prusia. Ia melakukan pembicaraan dengan rohaniawati yang lebih tua di hadapan *Boule de Suif* mengenai tindakan-tindakan para santa gereja.

*Or, beaucoup avaient commis des actes qui seraient des crimes à nos yeux; mais l'Église absout sans peine ces forfaits quand ils sont accomplis pour la gloire de Dieu, ou pour le bien du prochain.*

(BS, hlm. 34)

Nah, banyak santa melaksanakan perbuatan yang dianggap kejahatan di mata orang lain; tetapi dengan mudah gereja mengampuni kejahatan-kejahatan tersebut asalkan mereka melakukannya demi Tuhan, atau untuk kebaikan sesama manusia.

### 3.1.5 Dua orang rohaniawati

Dua orang rohaniawati merupakan dua orang yang taat beragama. Terbukti dari kebiasaan mereka yang selalu bertasbih dengan membaca doa rosario. Mereka juga menerima pemberian seseorang dengan tidak memandang derajat orang tersebut. Hal tersebut terbukti dari kesediaan mereka untuk menerima makanan dari *Boule de Suif*.

*Elles acceptèrent toutes les deux instantanément, et, sans lever les yeux, se mirent à manger très vite après avoir balbutié des remerciements.*

(BS, hlm. 14)

Mereka berdua menerimanya secara langsung, dan tanpa mengangkat kepala, mereka mulai memakan dengan cepat setelah menggumamkan ucapan terima kasih.

Rohaniawati memiliki sifat yang khas dari seorang yang taat beribadah, yaitu menolong orang lain. Ia memberikan pertolongan pertama pada istri Carré-Lamadon saat ia jatuh pingsan karena kelaparan.

*La religieuse la contraignit à boire un plein verre de Bordeaux, et elle ajouta: "C'est la faim, pas autre chose."*

(BS, hlm. 15)

Rohaniawati memaksanya untuk meminum segelas minuman Bordeaux, dan ia menambahkan: "Ini karena kelaparan, bukan karena hal yang lain."

### 3.1.6 Cornudet.

Cornudet adalah pria beraliran demokrat dan mengabdikan kepada negaranya. Ia juga memiliki sifat yang tidak membedakan status. Hal tersebut terbukti dari kesediaannya untuk menerima makanan dari *Boule de Suif* dan tidak mengelap permukaan gelas, meskipun gelas tersebut telah dipakai sebelumnya oleh *Boule de Suif*.

*On se la passa après l'avoir essuyée. Cornudet seul, par galanterie sans doute, posa ses lèvres à la place humide encore des lèvres de sa voisine.*

(BS, hlm. 14)

Mereka meminum dari gelas yang sama setelah mengelapnya terlebih dahulu. Hanya Cornudet yang dengan sopan, langsung menempelkan bibirnya ke bibir gelas setelah dipakai oleh perempuan yang duduk di sebelahnya.

### 3.1.7 Pasangan suami-istri Follenvie

Follenvie digambarkan sebagai pria yang bertubuh besar yang memiliki penyakit asma. Ia merupakan seorang penjual kuda dan pemilik losmen di desa Tôtes. Sedangkan istrinya adalah seorang wanita yang suka bercerita dan memiliki rasa benci terhadap pendudukan Prusia.

*Elle raconta toutes ses impressions à l'arrivée des Prussiens, ce qu'ils faisaient, ce qu'ils disaient, les exécrant d'abord, parce qu'ils lui coûtaient de l'argent...*

(BS, hlm. 21)

Ia menceritakan tentang seluruh pengalamannya pada saat kedatangan orang Prusia, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka katakan. Ia membenci pasukan Prusia terutama sekali karena mereka mengharuskannya untuk memberikan uang kepada mereka...

Istri Follenvie juga seorang yang cinta damai dan membenci peperangan. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatnya mengenai perang.

*Vraiment, n'est-ce pas une abomination de tuer des gens, qu'ils soient prussiens, ou bien anglais, ou bien polonais, ou bien français?*

(BS, hlm. 21)

Sungguh lho, bukankah suatu hal yang mengerikan, membunuh orang, apakah dia orang Prusia, Inggris, atau Polandia, atau Prancis?

### **3.1.8 Analisis Latar Ruang dan Waktu *Boule de Suif***

Latar ruang di dalam cerita pendek *Boule de Suif* terdiri dari:

#### **a. Kota Rouen, losmen di desa Tôtes, dan dapur di dalam losmen**

- *Les Prussiens allaient entrer dans Rouen...* (BS, hlm. 2)

Tentara Prusia akan memasuki kota Rouen...

- *C'était Tôtes [...] On entra dans le bourg, et devant l'hôtel du Commerce on s'arrêta.*

(BS, hlm. 17)

Itu adalah Tôtes [...] Mereka memasuki desa yang besar dan berhenti di depan sebuah losmen.

- *On entra dans la vaste cuisine de l'auberge...* (BS, hlm. 19)

Mereka masuk ke dalam dapur yang luas di dalam losmen...

## b. Kereta kuda

*Donc, une grande diligence à quatre chevaux ayant été retenue pour ce voyage, et dix personnes s'étant fait inscrire chez le voiturier...*

(BS, hlm. 5)

Jadi, sebuah kereta kuda besar dengan empat kuda yang telah dipesan untuk perjalanan itu, dan sepuluh orang telah mendaftar kepada pemilik kereta kuda...

Di dalam kereta kuda, sepuluh tokoh yang melakukan perjalanan merasa kelaparan karena kereta kuda bergerak lambat, terhambat oleh salju dan tidak ada satu pun warung makanan. Oleh karena itu, persediaan makanan menjadi sangat penting dalam perjalanan tersebut, tetapi tidak ada yang membawa persediaan makanan kecuali *Boule de Suif*.

*Enfin, à trois heures, comme on se trouvait au milieu d'une plaine interminable, sans un seul village en vue, Boule de Suif, se baissant vivement, retira de sous la banquette un large panier couvert d'une serviette blanche.*

(BS, hlm. 13)

Akhirnya, pada jam 3 siang, ketika mereka berada di dataran rendah yang tak ada habisnya, tanpa satu pun desa terlihat, *Boule de Suif*, membungkukkan badan, menarik dari bawah bangku, sebuah keranjang besar yang tertutup oleh kain lap putih.

Kebaikan hati *Boule de Suif* yang bersedia membagi-bagikan makanan kepada teman-teman seperjalanannya membuat istri Hubert de Bréville berbaik hati kepadanya.

*La nuit tombait, l'obscurité peu à peu devint profonde, et le froid, plus sensible pendant les digestions, faisait frissonner Boule de Suif, malgré sa graisse. Alors Madame de Bréville lui proposa sa chauffeurette dont le charbon, depuis le matin, avait été plusieurs fois renouvelé, et l'autre accepta tout de suite, car elle sentait les pieds gelés.*

(BS, hlm. 17)

Malam hari tiba, kegelapan semakin lama semakin dalam, dan rasa dingin menjadi lebih terasa saat proses pencernaan makanan, membuat *Boule de Suif* menggigil, meskipun ia berlemak. Kemudian Ibu Bréville menawarkan *Boule de Suif* pemanas kecil miliknya yang arangnya telah diganti beberapa kali sejak pagi itu, dan dengan cepat *Boule de Suif* menerima pemanas itu karena ia merasa kakinya membeku.

Sedangkan latar waktu di dalam cerita pendek *Boule de Suif* adalah masa saat perang Prancis-Prusia berkobar yang mengakibatkan pendudukan Prusia di wilayah Prancis.

*Mais à chaque porte des petits détachements frappaient, puis disparaissaient dans les maisons. C'était l'occupation après l'invasion.*

(BS, hlm. 3)

Tetapi di setiap pintu rumah, regu tentara mengetuk rumah, kemudian menghilang masuk ke dalam rumah. Ini adalah pendudukan setelah penyerangan.

### **3.2 Analisis Tokoh di dalam Cerita Pendek *Mademoiselle Fifi***

#### **3.2.1 Rachel**

Rachel merupakan tokoh utama di dalam karya ini dan dideskripsikan sebagai perempuan Yahudi yang memiliki mata berwarna coklat dan hidung bengkung. Rachel berprofesi sebagai perempuan penghibur. Dalam melayani para perwira Prusia, Rachel pada awalnya memiliki sifat yang sabar. Hal ini terbukti dari sikapnya yang hanya menatap tajam *Mademoiselle Fifi* saat laki-laki tersebut melecehkannya.

*Elle ne fâcha point, ne dit pas un mot, mais elle regarda fixement son possesseur avec une colère éveillée tout au fond de son œil noir.*

(BS, hlm. 123)

Perempuan itu tidak marah, tidak berkata sepatah pun, tetapi menatap pemiliknya dengan amarah yang tergambar di sudut matanya yang hitam.

(MF, hlm. 350)

Rachel merupakan seorang perempuan yang pemberani sehingga sanggup membela diri saat ia akan ditampar lagi oleh *Mademoiselle Fifi*. Pembelaan dirinya ia tempuh dengan cara menusuk Marquis tersebut.

*...affolée de rage, elle saisit sur la table un petit couteau de dessert à lame d'argent, et si brusquement qu'on ne vit rien d'abord, elle le lui piqua droit dans le cou, juste au creux où la poitrine commence.*

(BS, hlm. 126)

...dengan garang karena marah, Rachel menyambar pisau perak cuci mulut yang ada di atas meja, dan dengan sangat tiba-tiba, sehingga hampir tak terlihat, ia menancapkannya langsung di leher laki-laki itu, tepat di celah sebelum dada.

(MF, hlm. 357)

### 3.2.2 *Mademoiselle Fifi*

*Mademoiselle Fifi* merupakan sebutan untuk *Marquis* Wilhem d'Eyrik karena ia digambarkan dengan ciri-ciri seperti seorang perempuan dan kebiasaannya menggunakan ungkapan Prancis "*Fi, fi, donc*" untuk mencemooh.

*Ce surnom lui venait de sa tournure coquette, de sa taille fine qu'on aurait dit tenue en un corset, de sa figure pale où sa naissante moustache apparassait à peine, et aussi de l'habitude qu'il avait prise, pour exprimer son souverain mépris des êtres et des choses, d'employer à tout moment la locution française "Fi, fi, donc!" qu'il prononçait avec un léger sifflement.*

(BS, hlm. 117)

Julukan itu diberikan kepadanya karena penampilannya yang genit, badannya yang ramping seperti memakai korset, wajahnya pucat dengan kumis yang hampir tidak terlihat, dan juga oleh kebiasaannya mencemoohkan orang ataupun barang, dengan menggunakan ungkapan Prancis setiap saat: "*Fi, fi, donc!*" [Cis, cis!], yang diucapkannya dengan sedikit desis.

(MF, hlm. 337)

*Marquis* Wilhem atau *Mademoiselle Fifi* merupakan salah seorang perwira Prusia yang sedang menduduki puri Uville. Ia memiliki kesenangan untuk merusak semua barang di dalam puri.

*La salle à manger du château d’Uville était une longue et royale pièce dont les glaces de cristal ancien, étoilées de balles, et les hautes tapisseries des Flandres, tailladées à coups de sabre et pendantes par endroits, disaient les occupations de Mademoiselle Fifi en ses heures de désœuvrement.*

(BS, hlm. 117)

Ruang makan *château* Uville itu panjang dan luas, dihiasi dengan kaca kristal yang bolong-bolong kena peluru, dan dengan karpet hiasan dinding yang tersobek-sobek oleh sabetan pedang dan menjumbai di beberapa tempat. Kerusakan-kerusakan itu merupakan akibat ulah iseng *Mademoiselle Fifi* pada jam-jam menganggur.

(MF, hlm. 337)

*Marquis* juga mencintai tanah airnya, Prusia, sehingga ia memiliki sifat yang sombong ketika Prusia berhasil menduduki wilayah Prancis. Hal ini terbukti dengan adanya pengumbaran kata-kata olehnya yang menyatakan bahwa Prusia memiliki wilayah Prancis beserta semua hal di dalamnya.

*Et il s’animait: “Nous sommes leurs maîtres! À nous la France!”*

(BS, hlm. 125)

Dan ia semakin berapi-api: “Kami majikan mereka! Prancis milik kami!”

(MF, hlm. 355)

*Il se leva, tendit son verre jusqu’au milieu de la table et répéta: “À nous la France et les Français, les bois, les champs et les maisons de France!”*

(BS, hlm. 125)

Perwira kecil itu bangkit, menjunjung gelasnya sampai ke tengah meja dan mengulang: “Prancis dan orang-orang Prancis, hutan, ladang dan rumah-rumah Prancis, semuanya milik kami!”

(MF, hlm. 355)

*Alors, le petit marquis posa sur la tête de la juive sa coupe de champagne emplie à nouveau "À nous aussi, cria t-il, toutes les femmes de France!"*

(BS, hlm. 125)

Maka, *marquis* yang pendek itu menaruh di atas kepala perempuan Yahudi itu gelas *champagne* yang sudah diisi lagi: "Milik kita juga," serunya, "semua perempuan Prancis!"

(MF, hlm. 356)

### 3.2.3 Mayor atau Komandan Prusia

Mayor *Comte de Farlsberg*, merupakan pimpinan pasukan militer Prusia yang menduduki Puri Uville. Ia dideskripsikan memiliki sosok khas pimpinan militer.

*Le major était un géant, large d'épaules, orné d'une longue barbe en éventail formant nappe sur sa poitrine; et toute sa grande personne éveillait l'idée d'un paon militaire, un paon qui aurait porté sa queue déployée à son menton. Il avait des yeux bleus, froids et doux, une joue fendue d'un coup de sabre dans la guerre d'Autriche.*

(BS, hlm. 116)

Mayor itu badannya tinggi besar, dada bidang, dihiasi dengan janggut panjang membentuk kipas yang terhampar di dadanya. Keseluruhan penampilannya mengingatkan orang pada burung merak militer, merak yang mungkin dapat mengembangkan ekornya sampai ke dagunya. Matanya biru, dingin dan lembut, pipi cacat kena goresan pedang pada waktu perang melawan Austria.

(MF, hlm. 335)

Ia juga memiliki sifat yang khas dari seorang pimpinan militer, yaitu tenang dan dapat menyesuaikan diri.

*Le major, homme tranquille, marié chez lui, s'accommodait de tout.*

(BS, hlm. 116)



Pak Mayor, laki-laki yang tenang dan sudah menikah di negerinya, dapat menyesuaikan diri dengan segala situasi.

(MF, hlm. 336)

Mayor *Comte* de Farlsberg merupakan seorang pimpinan yang dapat mengambil keputusan dengan cepat, terutama setelah peristiwa Rachel menusuk *Mademoiselle Fifi*.

*Le major, non sans peine, empêcha cette boucherie, fit enfermer dans une chambre, sous la garde de deux hommes, les quatre filles éperdues.*

(BS, hlm. 126)

Dengan susah payah, sang Mayor mencegah terjadinya pembantaian, dan mengurung keempat perempuan yang kebingungan itu dalam sebuah kamar, dengan penjagaan ketat oleh dua orang laki-laki.

(MF, hlm. 358)

#### 2.3.4 *Baron de Keilweingstein*

*Baron* de Keilweingstein memiliki pangkat setara dengan Kapten. Ia digambarkan sebagai seorang yang memiliki perut buncit dan suka bermain perempuan.

*Le capitaine, un petit rougeaud à gros ventre, sanglé de force, portait Presque ras son poil ardent, dont les fils de feu auraient fait croire, quand ils se trouvaient sous certains reflets, sa figure frottée de phosphore. Deux dents perdues dans une nuit de noce, sans qu'il se rappelât au juste comment, lui faisaient cracher des paroles épaisses, qu'on n'entendait pas toujours; et il était chauve du sommet du crane seulement, tonsuré comme un moine, avec une toison de petits cheveux frisés, dorés et luisants, autour de ce cerceau de chair nue.*

(BS, hlm. 116)

Adapun si kapten, yang berwajah kemerahan dan perut buncit, terbungkus ketat dalam baju seragamnya. Rambutnya yang merah dicukur pendek sekali. Setiap helai rambutnya yang berwarna api, jika kena cahaya, memberi kesan seolah-olah wajahnya diolesi fosfor. Dua giginya hilang di malam pengantin tanpa ia sendiri ingat lagi dengan baik mengapa. Akibatnya ia sering memuntahkan kata-kata yang tidak kedengaran dengan jelas maksudnya. Hanya di bagian atas kepalanya ia botak, seperti rohaniwan. Di sekelilingnya ada rambut keriting tebal, keemasan dan mengkilat.

(MF, hlm 335)

Berkat pengalamannya yang sering bermain perempuan, ia pun mengusulkan ide kepada Komandan Farlsberg untuk memanggil perempuan penghibur kepada semua perwira saat mereka sedang jenuh di dalam puri Uville.

*Le Baron s'approcha: "Je me charge de tout, mon commandant. J'enverrai à Rouen Le Devoir, qui nous ramènera des dames; je sais où les prendre. On préparera ici un souper; rien ne manqué d'ailleurs, et, au moins, nous passerons une bonne soirée."*

(BS, hlm. 118)

Baron itu menghampiri: "Biar sayalah yang mengurusnya, Pak Komandan. Akan saya suruh si Patuh pergi ke Rouen untuk menjemput perempuan-perempuan. Saya tahu di mana harus mencari mereka. Di sini kita siapkan makan malam. Semua yang diperlukan ada. Nah, paling tidak kita akan dapat bersenang-senang malam ini."

(MF, hlm. 339)

Pak Kapten juga merupakan seorang yang bijaksana dengan membagikan perempuan-perempuan penghibur kepada masing-masing perwira sesuai dengan hierarkinya.

*Le capitaine, radieux, s'empara des femmes comme d'une chose familière, les appréciant, les embrassant, les flairant, les évaluant à leur valeur de filles à plaisir; et comme les trois jeunes voulaient en prendre chacun une, il s'y opposa avec autorité, se réservant de faire le partage en toute justice, suivant les gardes, pour ne blesser en rien la hiérarchie.*

(BS, hlm. 122)

Sang Kapten, dengan muka berseri-seri, memilih perempuan-perempuan itu seperti benda milik pribadi. Ia memuji-muji mereka, memeluk mereka, menaksir mereka, mengevaluasi mereka menurut penilaian yang biasa diterapkan kepada perempuan penghibur. Karena ketiga perwira muda ingin mengambil seorang bagi mereka masing-masing, ia menentang dengan penuh otoritas. Ia telah memutuskan akan membagi secara adil, sesuai dengan kepangkatan, agar hirarki tetap dihormati.

(*MF*, hlm. 348)

### 3.2.5 Letnan Otto de Grossling dan bawahannya, Fritz Scheunaubourg

Letnan Otto dan Fritz merupakan dua perwira Prusia yang bersikap sopan kepada perempuan.

*Les lieutenant Otto et Fritz, polis comme auprès de femmes du monde, intimidaient un peu leurs voisines.*

(*BS*, hlm. 123)

Letnan Otto dan Fritz, sopan seperti sedang berdekatan dengan wanita dari kalangan atas, agak membuat kikuk perempuan-perempuan yang duduk di sampingnya.

(*MF*, hlm. 351)

Kedua perwira tersebut marah, terutama setelah peristiwa kematian *Mademoiselle Fifi*.

*En deux minutes, Mademoiselle Fifi fut morte. Alors Fritz et Otto dégainèrent et voulurent massacrer les femmes, qui se traînaient à leurs genoux.*

(*BS*, hlm. 126)

Dalam waktu dua menit, *Mademoiselle Fifi* meninggal. Maka Fritz dan Otto mengamuk dan ingin membantai perempuan-perempuan yang memeluk lutut mereka

(*MF*, hlm. 358).

### 3.2.6 Pastor Chantavoine

Pastor Chantavoine memiliki sifat baik hati dan penolong. Ia menyelamatkan Rachel dengan cara menyembunyikannya di dalam menara lonceng dan memberi makan Rachel secara diam-diam. Kemudian setelah kepergian perwira Prusia, Pastor tersebut membebaskan Rachel.

*Elle y resta jusqu'au depart des troupes allemandes. Puis, un soir, le curé ayant emprunté le char à bancs du Boulanger, conduisit lui-même sa prisonnière jusqu'à la porte de Rouen. Arrivé là, le prêtre l'embrassa; elle descendit et regagna vivement à pied le logis public, dont la patronne la croyait morte.*

(BS, hlm. 128)

Ia tinggal di situ sampai pasukan Jerman angkat kaki. Lalu, pada suatu malam, Pak Pastor meminjam gerobak tukang roti, dan mengantar sendiri tahanan itu sampai pintu kota Rouen. Sesampainya di sana, pastor menciumnya. Perempuan itu turun dan dengan gembira kembali ke rumah pelesiran yang dulu. Majikannya mengira bahwa ia telah meninggal.

(MF, hlm. 361)

### 3.2.7 Analisis Latar Ruang dan Waktu *Mademoiselle Fifi*

Dalam karya ini latar ruang yang digunakan adalah Puri Uville yang bertempat di wilayah Rouen.

*Le major, commandant prussien, comte de Farlsberg, achevait de lire son courrier, le dos au fond d'un grand fauteuil de tapisserie et ses pieds bottés sur le marbre elegant de la cheminée, où ses éperons, depuis trois mois qu'ils occupaient le château d'Uville, avaient tracé deux trous profonds, fouillés un peu plus tous les jours.*

(BS, hlm. 115)

Komandan pasukan Prusia, Mayor *Comte* de Farlsberg, baru selesai membaca surat-suratnya, sambil bersandar di sandaran kursi dari bahan permadani dan menyelonjorkan kaki bersepatu bot pada marmer mewah perapian itu. Selama tiga bulan ia menguasai *château* Uville, pacu sepatunya telah menimbulkan lubang-lubang pada marmer itu. Dari hari ke hari, lubangnya bertambah besar.

(MF, hlm. 333)

*La pluie tombait à flots, une pluie normande qu'on aurait jetée par une main furieuse, une pluie en biais, épaisse comme un rideau, formant une sorte de mur à raies oblique's, une pluie cinglante, éclaboussante, noyant tout, une vraie pluie des environs de Rouen, ce pot de chambre de la France.*

(BS, hlm. 115)

Hujan turun dengan lebatnya, hujan Normandia yang seperti dicurahkan oleh tangan yang penuh amarah, hujan yang turun menyerong, tebal seperti gordeng, membentuk semacam dinding dengan garis-garis miring, hujan yang mendera, membasahi, menenggelamkan semua. Hujan deras dalam arti sesungguhnya selalu tercurah di wilayah Rouen, yang biasa dijuluki pispotnya Prancis.

(MF, hlm. 334)

Puri Uville adalah sebuah puri yang megah yang dimiliki oleh salah satu bangsawan Prancis. Namun pada saat puri tersebut diduduki oleh para perwira Prusia, keadaan di dalam puri Uville menjadi porak poranda.

*Aux murailles pendaient des toiles, des dessins et des aquarelles de prix, tandis que sur les meubles, les étagères, et dans les vitrines élégantes, mille bibelots, des potiches, des statuettes, des bonshommes de Saxe et des magots de Chine, des ivoires anciens et des verres de Venise, peuplaient la vaste appartement de leur foule précieuse et bizarre. Il n'en restait guère maintenant. Non qu'on les eût pillés, le major comte de Farlsberg ne l'aurait point permis; mais Mademoiselle Fifi, de temps en temps, faisait la mine...*

(BS, hlm. 119)

Di dinding dipasang lukisan-lukisan, gambar-gambar dan lukisan akuarel yang tak ternilai harganya, sementara di atas mebel-mebel, rak-rak dan lemari-lemari kaca yang anggun, seribu satu benda-benda kecil, jambangan, patung-patung kecil, patung kakek-kakek dari Saxe dan berhala Cina, gading antik dan gelas-gelas Venesia, merupakan koleksi berharga dan unik yang memenuhi apartemen yang sangat luas itu. Kini tak ada lagi yang tersisa sama sekali. Bukan diambil orang karena mungkin *Comte de Farslberg* tidak akan mengizinkannya, melainkan karena *Mademoiselle Fifi* terkadang membuat ranjau...

(*MF*, hlm. 342)

Seperti cerita pendek *Boule de Suif*, latar waktu yang digunakan dalam karya ini adalah masa ketika Perang Prancis-Prusia berkobar. Perang tersebut dimenangkan oleh Prusia dan mengakibatkan pendudukan Prusia di wilayah Prancis.

### 3.3 Analisis Tokoh Cerita Pendek *Le Lit 29*

#### 3.3.1 Irma

Irma, tokoh utama di dalam karya ini, digambarkan sebagai seorang perempuan cantik, pada awalnya ia merupakan perempuan simpanan dari seorang pengusaha.

*...la belle Irma, la maîtresse, disait-on, de M. Templier-Papon, le riche manufacturier...*

(*BS*, hlm. 388)

Irma yang cantik, yang menurut gosip adalah kekasih Pak Templier-Papon, pengusaha kaya...

(*MF*, hlm. 314)

Pada akhirnya Irma menjadi kekasih Kapten Épivent. Irma mencintai Kapten Épivent, terbukti dari tindakannya mengirim surat kepada Kapten Épivent setelah ia mengetahui bahwa kekasihnya telah kembali ke kota Rouen, agar Kapten Épivent menjenguknya di rumah sakit.

*Or, un matin, comme il entrait au mess à l'heure du déjeuner, un commissionnaire, vieil homme en blouse, coiffé d'une casquette cirée, lui remit une enveloppe. Il l'ouvrit et lut: "Mon chéri, je suis à l'hôpital, bien malade, bien malade. Ne reviendras-tu pas me voir? Ça me ferait tant plaisir! Irma."*

(BS, hlm. 390)

Nah, pada suatu hari, ketika ia kembali ke asrama untuk makan siang, seorang petugas tua berseragam, bertopi helm yang divernis, menyampaikan sebuah amplop. Ia membuka dan membaca suratnya: "Sayang, aku ada di rumah sakit, sakit sekali, sakit sekali. Kamu akan menjengukku 'kan? Aku akan senang sekali! Irma."

(MF, hlm. 318)

Irma marah dan kesal, terutama saat kekasihnya, Kapten Épivent tidak peduli atas pernyataannya dan tidak memuji tindakannya (menyebarkan penyakit sifilis dan tidak mengobatinya) dan bahkan menghina tindakannya tersebut.

*Mais elle ne taisait pas. Elle criait: "Ah! Oui, tu es un joli poseur. Je te connais, va. Je te connais. Je te dis que je leur ai fait plus de mal que toi, moi, et que j'en ai tué plus que tout ton regiment réuni... va donc... capon!"*

(BS, hlm. 397)

Tetapi perempuan itu tidak mau diam. Ia menjerit: "Ya betul! Kau memang suka jual tampang. Aku kenal kamu. Aku kenal kamu. Aku bilang bahwa aku telah menimbulkan lebih banyak kesusahan untuk orang-orang Prusia itu, aku, dan bahwa aku telah membunuh lebih banyak musuh daripada seluruh anggota resimen kamu bersama-sama... tahu tidak, pengecut!"

(MF, hlm. 331)

### 3.3.2 Kapten Épivent

Kapten Épivent digambarkan sebagai seorang perwira Prancis yang tampan dan bangga atas ketampanannya tersebut.

*Il les avait superbes, d'ailleurs, la moustache, la taille et la cuisse. La première était blonde, très forte, tombant martialemnet sur la lèvre en un beau bourrelet couleur de blé mûr, mais fin, soigneusement roulé, et qui descendait ensuite des deux côtés de la bouche en deux puissants jets de poils tout à fait cranes. La taille était mince comme s'il eût porté corset, tandis qu'une vigoureuse poitrine de mâle, bombée et cambrée, s'élargissait au-dessus. Sa cuisse était admirable, une cuisse de gymnaste, de danseur, dont la chair musclée dessinait tous ses mouvements sous le drap collant du pantalon rouge.*

(BS, hlm. 385)

Memang semua bagian tubuhnya itu luar biasa bagus; kumis, tinggi tubuh dan pahanya. Kumisnya itu berwarna pirang, sangat kuat dan terkulai gagah di bibir yang berbentuk tonjolan daging berwarna gandum masak. Namun kumis itu halus, dipelintir dengan cermat, dan jatuh di dua sisi seperti bulu terjun yang bagus sekali. Bentuk tubuhnya langsing seperti memakai korset, dengan dada maskulin, bidang, dan kokoh. Pahanya mengagumkan seperti paha pesenam, penari. Otot-ototnya tergambar pada setiap gerakan di balik celana panjang merah yang dikenakannya.

(MF, hlm. 307)

Kapten Épivent mempunyai sifat sombong dan bangga atas kemampuannya menaklukan semua perempuan, terutama kekasihnya, Irma. Penaklukan hati Irma merupakan sebuah kebanggaan besar baginya.

*Pendant plus d'un an il promena, étala, déploya dans Rouen cet amour, comme un drapeau pris à l'ennemi. Il se sentait grandi par cette conquête, envié, plus sûr de l'avenir, plus sûr de la croix tant désirée, car tout le monde avait les yeux sur lui, et il suffit de se trouver bien en vue pour n'être pas oublié.*

(BS, hlm. 389)



Selama lebih dari setahun, ia menyampaikan, memberitakan, menyebarkan kisah percintaan itu di Rouen, bagaikan bendera yang direbut dari musuh. Ia merasa menjadi besar berkat penaklukannya yang begitu didambakan banyak orang, merasa lebih yakin tentang masa depan karena semua orang memperhatikannya. Seseorang patut menempatkan diri untuk dilihat agar tidak dilupakan.

(MF, hlm. 315)

Sebagai seorang perwira, Kapten Épivent sangat menjunjung harga dirinya sehingga ia tidak mau membuka hal yang sebenarnya terjadi pada kekasihnya, Irma (kenyataan bahwa Irma menderita penyakit sifilis) dengan berdalih bahwa Irma menderita penyakit radang paru-paru. Maka ketika seluruh teman-temannya mengetahui penyakit Irma, dan mengejek Kapten Épivent, ia menjadi seorang yang pemarah dan memiliki dendam terhadap Irma yang telah membuatnya malu.

*“Écoute, tu me rends la risée du regiment, et je ne veux pas que ça continue.”*

(BS, hlm. 395)

“Dengar, ya, kau telah menjadikan aku bahan olok-olokan di seluruh resimen, dan aku tidak mau hal itu berlanjut.”

(MF, hlm. 328)

Di balik ketampanan dan kegagahannya, Kapten Épivent adalah seorang pengecut dan tidak peduli dengan tidak mau mengakui bahwa tindakan Irma menularkan penyakit sifilis adalah sebuah tindakan pemberani dan patriotik. Ia bahkan melarikan diri dari ruangan Irma.

*Il s'en allait, en effet, il fuyait, allongeant ses grandes jambes, passant entre les deux rangs de lits où s'agitaient les syphilitiques. [...] Il dégringola l'escalier quatre à quatre, et courut s'enfermer chez lui.*

(BS, hlm. 397)

Memang perwira itu lalu pergi, melarikan diri, dengan kaki panjang, melewati dua deret tempat tidur di mana para penderita sifilis berbaring dengan gelisah. [...] Sang perwira tunggang-langgang menuruni tangga, dengan melompati sekaligus empat anak tangga, dan lari mengurung diri di kamarnya.

(MF, hlm. 331)

### 3.3.3 Kolonel Prune

Kolonel Prune adalah atasan Kapten Épivent, ia iri kepada Kapten Épivent ketika Irma, seorang perempuan cantik di kota Rouen, tertarik kepada bawahannya tersebut.

*...la belle Irma [...] fit arrêter sa voiture en face de la Comédie, et descendant, eut l'air d'aller acheter du papier ou commander des cartes de visite chez M. Paulard, le graveur, cela pour passer devant les tables d'officiers et jeter au capitaine Épivent un regard qui voulait dire: "Quand vous voudrez" si clairement que le colonel Prune, qui buvait le verte liqueur avec son lieutenant-colonel, ne put s'empêcher de grogner: "Cré cochon. A-t-il de la chance, ce bougre-là?"*

(BS, hlm. 388)

...Irma yang cantik [...] menghentikan kendaraannya di depan Kafe Comédie. Ia turun dari keretanya dan berpura-pura membeli kertas atau memesan kartu nama di toko Pak Paulard, tukang cetak, agar dapat lewat di depan meja para perwira dan melontarkan pandang kepada Kapten Épivent yang berarti: "Kapan saja Anda mau!", begitu jelas sehingga Kolonel Prune, yang sedang meminum *liqueur*-hijau dengan letnan kolonelnya tak dapat menahan diri untuk mengomel: "Sompret! Si konyol itu benar-benar beruntung!"

(MF, hlm. 314)

Ia juga merupakan seorang yang bijaksana, sifat khas seorang atasan, dengan memberikan surat keterangan untuk pihak rumah sakit agar Kapten Épivent dapat mengunjungi Irma, meskipun Kolonel Prune sebenarnya tidak setuju atas kunjungan tersebut.

*Celui-ci, après avoir fait poser quelque temps le beau capitaine dans son antichambre, lui délivra enfin une autorisation, avec un salut froid et désapprobateur.*

(BS, hlm. 391)

Sang kolonel, setelah membiarkan bawahannya yang ganteng itu beberapa lamanya di ruang tunggu, akhirnya memberikan surat keterangan disertai ucapan salam yang dingin dan sikap tidak setuju.

(MF, hlm. 319)

### 3.3.4 Analisis Latar Ruang dan Waktu *Le Lit 29*

Latar ruang di dalam karya ini adalah di kota Rouen, kafe Comédie, rumah sakit, barak sifilis, dan tempat tidur no 29.

- *Or, en 1868, son régiment, le 102e hussards, vint tenir garnison à Rouen.*

(BS, hlm. 387)

Pada tahun 1868, resimennya, pasukan berkuda No. 102, bermarkas di Rouen.

(MF, hlm. 312)

- *Il apparassait tous les soirs, vers cinq heures, sur le cours Boieldieu, pour prendre l'absinthe au café de la Comédie...*

(BS, hlm. 387)

Setiap sore, menjelang pukul lima, ia muncul di tepi sungai Boieldieu, untuk minum *absinthe* di kafe *Comédie*...

(MF, hlm. 312)

- *Un murmure de voix, par moments, troublait seul le grand silence de l'hôpital.*

(BS, hlm. 391)

Hanya bunyi bisikan-bisikan yang terkadang mengganggu kesenyapan rumah sakit itu.

(MF, hlm. 320)

- *Son guide soudain s'arrêta devant une de ces galeries pleines de malades. Sur la porte on lisait, en grosses lettres: "SYPHILITIQUES".*

(BS, hlm. 391)

Tiba-tiba petunjuk jalan berhenti di depan sebuah barak yang penuh orang sakit. Pada pintunya terpampang dalam tulisan besar-besar: “SIFILIS”.

(MF, hlm. 320)

- *Une infirmière préparait un médicament sur une petite table de bois à l'entrée. “Je vais vous conduire, dit-elle, c'est au lit 29.”*

(BS, hlm. 391)

Di pintu masuk, seorang jururawat sedang mempersiapkan obat pada sebuah meja kecil. “Saya akan tunjukkan tempatnya pada Anda,” katanya. “Ia di tempat tidur No. 29.”

(MF, hlm. 320)

Sama halnya dengan cerita pendek *Boule de Suif* dan *Mademoiselle Fifi*, berkobarnya Perang Prancis-Prusia yang mengakibatkan pendudukan Prusia di wilayah Prancis merupakan latar waktu dalam karya ini.

*Il mettait même au compte de l'ennemi son Malheur, attribuait aux Prussiens qui avaient occupé Rouen la disparition de la jeune femme.*

(BS, hlm. 390)

Ia bahkan menyalahkan musuh atas penderitaannya itu, ia menuduh orang-orang Prusia yang menduduki Rouen bertanggung jawab atas hilangnya perempuan muda itu.

(MF, hlm. 318)

*Mais elle ne l'écoutait guère: “avec ça que vous leur avez fait bien du mal aux Prussiens! Ça serait-il arrivé si vous les aviez empêchés de venir à Rouen? Dis? C'est vous qui deviez les arrêter, entends-tu.”*

(BS, hlm. 396)

Tetapi perempuan itu tidak mendengarkan. “Apakah dengan itu kalian telah berhasil menyulitkan orang Prusia? Apakah semua ini akan terjadi seandainya kalian berhasil mencegah orang Prusia datang di Rouen? Kalianlah yang mestinya menghentikan mereka, kau mengerti?”

(MF, hlm. 330)

### 3.4 Sikap Patriotik di dalam Cerita Pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29*

Untuk lebih memperlihatkan pelaku patriotik masyarakat Prancis di dalam *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan dalam *Le Lit 29*, maka akan dianalisis dengan berdasar pada kelompok masyarakat yang diwakili oleh tokoh-tokoh dalam ketiga cerita pendek tersebut.

#### 3.4.1 Sikap Patriotik di dalam Cerita Pendek *Boule de Suif*

Sikap patriotik di dalam *Boule de Suif* terlihat melalui tokoh-tokoh cerita yang mewakili tiga kelompok masyarakat Prancis.

##### 3.4.1.1 Masyarakat Militer Prancis

Kelompok masyarakat militer Prancis mengungkapkan sikap patriotik mereka dengan cara berjuang melawan penjajah. Mereka mempertaruhkan jiwa dan raga serta berjuang sekuat tenaga demi mempertahankan negara Prancis. Meskipun pada akhirnya, pertempuran mereka mengalami kekalahan.

*Pendant plusieurs jours de suite des lambeaux d'armée en déroute avaient traversé la ville. Ce n'était point de la troupe, mais des hordes débandées. Les hommes avaient la barbe longue et sale, des uniformes en guenilles, et ils avançaient d'une allure molle, sans drapeau, sans régiment. Tous semblaient accablés, éreintés, incapables d'une pensée ou d'une résolution, marchant seulement par habitude, et tombant de fatigue sitôt qu'ils s'arrêtaient.*

(BS, hlm. 1)

Selama beberapa hari, sebagian prajurit berdatangan melewati kota. Mereka bukanlah pasukan, tetapi segerombolan orang yang tersebar di mana-mana. Mereka berjenggot panjang dan kotor, seragam mereka compang-camping, dan mereka berjalan maju dengan kecepatan lambat, tanpa bendera, tanpa resimen. Semuanya tampak terbebani, letih, tidak mampu untuk berpikir atau menemukan solusi, hanya berjalan karena kebiasaan mereka, dan jatuh kelelahan pada saat mereka berhenti berjalan.

### 3.4.1.2 Politisi

Tokoh Cornudet yang merupakan seorang politisi yang beraliran demokrat dan mengabdikan kepada negaranya. Ia menunjukkan sikap patriotiknya untuk menyulitkan pendudukan pasukan Prusia.

*Il avait fait creuser des trous dans les plaines, coucher tous les jeunes arbres des forêts voisines, semé des pièges sur toutes les routes...*

(BS, hlm. 10)

Ia menyuruh orang menggali banyak lubang di dataran rendah, menebang seluruh pohon muda yang ada di hutan Prusia, menyebarkan perangkap di seluruh jalan...

### 3.4.1.3 Rakyat Jelata

Rakyat jelata Prancis menunjukkan sikap patriotik mereka dengan cara membunuh tentara Prusia secara diam-diam.

*... les mariniers et les pêcheurs ramenaient souvent du fond de l'eau quelque cadavre d'Allemand gonflé dans son uniforme, tué d'un coup de couteau ou de savate, la tête écrasée par une pierre, ou jeté à l'eau d'une pousée du haut d'un pont. Les vases du fleuve ensevelissaient ces vengeances obscures, sauvages et légitimes, héroïsme inconnus, attaques muettes plus périlleuses que les batailles au grand jour et sans retentissement de la gloire.*

(BS, hlm. 4)

...para pelaut dan para pemancing sering membawa kembali beberapa mayat Jerman yang mereka temukan di dasar sungai, terapung dengan seragamnya, yang dibunuh dengan tusukan pisau atau dengan jurus tendangan yang mematikan, kepalanya dibenturkan dengan batu, atau dijatuhkan dari atas jembatan. Lumpur sungai membenamkan balas dendam yang buas dan sah; kepahlawanan yang tak dikenal; serangan diam-diam yang lebih berbahaya daripada serangan yang sesungguhnya dan tanpa memberi gaung kejayaan.

Kelompok rakyat jelata juga termasuk di dalamnya perempuan penghibur yang diwakili oleh tokoh *Boule de Suif* yang bernama asli *Mademoiselle Elisabeth Rousset*. *Boule de Suif* memiliki kebencian yang luar biasa terhadap tentara Prusia yang diwujudkan dengan merugikan pihak Prusia dengan cara membunuh tentara Prusia.

*Je les regardais de ma fenêtre, ces gros porcs avec leur casque à pointe, et ma bonne me tenait les mains pour m'empêcher de leur jeter mon mobilier sur le dos. Puis il en est venu pour loger chez moi; alors j'ai sauté à la gorge du premier. Ils ne sont pas plus difficiles à étrangler que d'autres!*

(BS, hlm. 16)

Saya melihat mereka dari balik jendela, babi-babi besar dengan menggunakan topi militer, dan pembantu rumah saya menarik tangan saya untuk menahan saya menjatuhkan perabot rumah ke punggung mereka. Kemudian mereka pun datang untuk bermalam di rumah saya; saya kemudian mencekik yang pertama. Mereka sangat mudah untuk dicekik.

*Boule de Suif* juga menunjukkan sikap patriotiknya dengan cara menolak permintaan Komandan Prusia yang ingin bersetubuh dengannya. Penolakan *Boule de Suif* diungkapkan sebanyak dua kali di dalam percakapannya dengan Follenvie.

*Monsieur Follenvie reparut, et, de sa voix grailonnante, il prononça: "l'officier prussien fait demander à Mademoiselle Elisabeth Rousset si elle n'a point encore changé d'avis."*

*Boule de Suif resta debout...enfin elle éclata: "Vous lui direz à cette crapule, à ce saligaud, à cette charogne de Prussien, que jamais je ne voudrai; vous entendez bien, jamais, jamais, jamais!"*

(BS, hlm. 28)

Bapak Follenvie datang kembali, dan dengan suara parau, ia berbicara: "Komandan Prusia meminta saya untuk bertanya kepada Nona Elisabeth Rousset apakah ia tidak akan mengubah pendapatnya."

*Boule de Suif* terdiam sesaat...akhirnya ia berkata: "Anda katakan pada bangsat itu, pada bajingan itu, pada keparat Prusia itu, saya tidak akan mau sampai kapan pun; Anda dengar, tidak akan, tidak akan, tidak akan pernah!"

*Monsieur Follenvie reparut, répétant sa phrase de la vielle: "l'officier prussien fait demander à Mademoiselle Elisabeth Rousset si ell n'a point encore changé d'avis."*  
*Boule de suif répondit sèchement: "Non, Monsieur."*

(BS, hlm. 34)

Bapak Follenvie datang kembali, mengulangi kalimat yang sebelumnya ia pernah ucapkan: "Komandan Prusia meminta saya untuk bertanya kepada Nona Elisabeth Rousset apakah ia tidak akan mengubah pendapatnya."  
*Boule de suif menjawab dengan dingin: "Tidak Pak."*

### **3.4.2 Sikap Patriotik di dalam Cerita Pendek *Mademoiselle Fifi***

Dalam cerita pendek *Mademoiselle Fifi* terdapat dua kelompok masyarakat Prancis yang menunjukkan sikap patriotik melalui tokoh-tokohnya.

#### **3.4.2.1 Agamawan**

Tokoh Pastor Chantavoine mewakili tokoh agamawan yang menunjukkan sikap patriotik diam dengan cara tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh perwira Prusia. Sikap patriotik pastor Chantavoine tersebut ditandai oleh bungkamnya lonceng gereja. Ia tidak akan menuruti perintah perwira Prusia untuk membunyikan lonceng gereja.

*C'était, du reste, la seule résistance que les envahisseurs eussent rencontrée aux environs: celle du clocher. Le curé ne s'était nullement refusé, à recevoir et, à nourrir des soldats prussiens; il avait même plusieurs fois accepté de boire une bouteille de bière ou de Bordeaux avec le commandant ennemi, qui l'employait souvent comme intermédiaire bienveillant; mais il ne fallait pas lui demander un seul tintement de sa cloche; il se serait plutôt laissé fusiller.*

(BS, hlm. 120)



Memang perlawanan satu-satunya yang ditemukan para penakluk di sekitar situ hanya datang dari lonceng gereja itu. Kepala gerejanya tidak menolak untuk menerima dan memberi makan kepada para prajurit Prusia. Bahkan ia pernah bersedia minum sebotol bir atau anggur Bordeaux dengan komandan pasukan musuh, yang sering memintanya menjadi perantara yang baik hati. Namun, jangan sekali-kali memintanya untuk menyuruh membunyikan lonceng gereja. Mungkin ia akan memilih untuk ditembak mati saja.

(MF, hlm. 344)

*C'était sa manière à lui de protester contre l'invasion, protestation pacifique, protestation du silence, la seule, disait-il, qui convînt au prêtre, homme de douceur et non sang; et tout le monde, à dix lieues à la ronde, vantait la fermeté, l'héroïsme de l'abbé Chantavoine, qui osait affirmer le deuil public, le proclamer, par le mutisme obstiné de son église.*

(BS, hlm. 120)

Itulah caranya yang khas untuk menunjukkan protes terhadap invasi musuh, protes yang damai, protes dengan bungkam, satu-satunya yang cocok untuk pastor, pembela perdamaian dan anti pertumpahan darah, katanya. Semua orang, dalam lingkaran berjarak sekitar 10 *lieues*, memuji keteguhan, kepahlawanan Pastor Chantavoine, yang berani menunjukkan kesedihan rakyat, mengumumkannya terang-terangan, melalui bungkamnya lonceng gereja.

(MF, hlm. 345)

### 3.4.2.2 Rakyat jelata

Rakyat jelata di dalam cerita pendek *Mademoiselle Fifi* terdiri atas penduduk desa serta petani di sekitar wilayah Puri Uville dan tokoh perempuan penghibur, yaitu Rachel.

Seluruh penduduk desa di sekitar wilayah Puri Uville menunjukkan sikap patriotik mereka dengan mendukung protes damai yang dilakukan oleh pastor mereka, Pastor Chantavoine.

*Le village entier, enthousiasmé par cette résistance, était prêt à soutenir jusqu'au bout son Pasteur, à tout braver, considérant cette protestation tacite comme le sauvegarde de l'honneur national.*

(BS, hlm. 120)

Seluruh desa, yang tergugah semangatnya oleh perlawanan tersebut, bersedia mendukung pastor mereka sampai akhir, kalau perlu dengan menerjang segalanya karena beranggapan bahwa protes yang membatin itu dilakukan demi mempertahankan harga diri bangsa.

(MF, hlm. 345)

Begitu pula halnya dengan para petani di sekitar wilayah Puri Uville juga menunjukkan sikap patriotik mereka dengan mendukung protes damai tersebut.

*Il semblait aux paysans qu'ils avaient ainsi mieux mérité de la patrie que Belfort et que Strasbourg, qu'ils avaient donné un exemple équivalent, que le nom du hameau en deviendrait immortel; et, hormis cela, ils ne refusaient rien aux Prussiens vainqueurs.*

(BS, hlm. 121)

Bagi para petani tindakan mereka itu sama berharganya bagi tanah air seperti yang dilakukan orang di Belfort atau Strasbourg, dan bahwa mereka telah memberikan keteladanan yang setara sehingga nama desa mereka menjadi abadi. Di luar itu, mereka tidak menolak apa pun yang diinginkan oleh pasukan Prusia yang menang perang itu.

(MF, hlm 345)

Rachel, seorang perempuan penghibur menunjukkan sikap patriotiknya melalui keberaniannya untuk membela negara Prancis ketika perwira Prusia mengumbar kemenangan Prusia atas Prancis.

*Toutes grisses qu'elles étaient, les femmes se turent; et Rachel, frissonante, se tourna: Tu sais, j'en connais, des Français, devant qui tu ne dirais pas ça.*

(BS, hlm. 125)

Walaupun mabuk, perempuan-perempuan itu tersentak diam. Rachel, sambil mengggil, membalikkan badannya: “Eh, kau tahu, aku kenal orang-orang Prancis pemberani. Di hadapan mereka kau tidak akan berani berkata seperti itu!”

(MF, hlm. 354)

Sikap patriotik Rachel juga ditunjukkan melalui penghinaan terhadap orang Prusia saat ia berada di puncak kemarahannya yang berakibat penamparan *Mademoiselle Fifi* kepadanya.

*...elle lui jeta, indignée et véhémence: "Moi! Moi! Je ne suis pas une femme, moi, je suis une putain; c'est bien tout ce qu'il faut à des Prussiens."*

(BS, hlm. 126)

...dengan kasar dan mencemooh ia melontarkan: "Aku! Aku! Aku bukan perempuan, aku ini hanya pelacur, tahu! Hanya pelacur yang boleh dimiliki orang Prusia...!"

(MF, hlm. 357)

### **3.4.3 Sikap Patriotik di dalam Cerita Pendek *Le lit 29***

Sikap patriotik di dalam cerita pendek *Le Lit 29* terlihat melalui tokoh-tokoh di dalam dua kelompok masyarakat Prancis.

#### **3.4.3.1 Masyarakat Militer Prancis**

Masyarakat militer Prancis di dalam cerita pendek *Le Lit 29*, terdiri atas perwira-perwira Prancis, yang termasuk di dalamnya adalah Kapten Épivent. Para perwira Prancis menunjukkan sikap patriotik mereka dengan cara berperang di medan perang, yang mengakibatkan cedera atau bahkan kehilangan nyawa mereka demi membela tanah air. Di dalam cerita pendek *Le Lit 29*, hal tersebut terbukti dari kondisi teman-teman Kapten Épivent yang berprofesi sama dengannya, yaitu perwira Prancis, setelah berperang.

*Oui. Saint-Timon, Savagnat, Poli, Sapreval, Robert, de Courson, Pasafil, Santal, Caravan et Poivrin sont morts. Sahel a eu le bras emporté et Courvoisin une jambe écrasée, Paquet a perdu l'oeil droit.*

(BS, hlm. 394)

Ya. Saint-Timon, Savagnat, Poli, Sapreval, Robert, de Courson, Pasafil, Santal, Caravan dan Poivrin sudah meninggal. Sahel kehilangan lengannya dan kaki Courvoisin diamputasi. Paquet kehilangan mata kanan.

(MF, hlm. 325)

Kapten Épivent menunjukkan sikap patriotiknya dengan cara melaksanakan semua tugasnya sebagai anggota tentara Prancis serta berperang melawan tentara Prusia. Berkat keberaniannya ia mendapat bintang penghargaan.

*Le capitaine se conduisit héroïquement et reçut enfin la croix, puis la guerre terminée, il revint à Rouen en gamison.*

(BS, hlm. 390)

Kapten Épivent bertempur dengan penuh kepahlawanan dan akhirnya menerima bintang. Lalu perang usai, dan ia kembali ke Rouen, ke asramanya.

(MF, hlm. 317)

#### 3.4.3.2 Rakyat Jelata

Kelompok rakyat jelata Prancis dalam cerita pendek *Le Lit 29* direpresentasikan melalui tokoh Irma. Irma, meskipun seorang perempuan penghibur, menunjukkan sikap patriotiknya melalui penularan penyakit sifilis yang dideritanya kepada para perwira Prusia saat mereka berada di kota Rouen.

*Non, j'ai voulu me venger, quand j'aurais dû en crever! Et je les ai empoisonnés aussi, tous, tous le plus que j'ai pu. Tant qu'ils ont été à Rouen je ne me suis pas soignée.*

(BS, hlm. 393)

Tidak, aku ingin membalas dendam, walaupun harus mati karena penyakit ini. Dan aku telah menularkannya kepada mereka semua, sebanyak yang aku bisa. Selama mereka masih berada di Rouen, aku tidak berusaha mengobati diri.

(MF, hlm. 323)

Ia juga menunjukkan sikap patriotiknya dengan cara tidak mengobati penyakitnya demi menularkannya kepada perwira Prusia.

*Elle s'assit, d'une secousse, dans son lit: "Ma conduite avec les Prussiens? Mais quand je te dis qu'ils m'ont prise, et quand je te dis que, si je ne me suis pas soignée, c'est parce que j'ai voulu les empoisonner. Si j'avais voulu me guérir, ça n'était pas difficile, parbleu! Mais je voulais les tuer, moi, j'en ai tué, va!"*

(BS, hlm. 396)

Dengan satu gerakan, perempuan itu terduduk di tempat tidurnya. "Perilakuku dengan tentara Prusia? Sudah kuceritakan kepadamu bahwa mereka telah memaksaku, 'kan, dan bahwa aku sengaja tidak mengobati penyakitku, karena ingin meracuni mereka! Seandainya aku ingin sembuh, gampang saja sebetulnya! Tetapi aku ingin membunuh mereka, dan aku, aku telah berhasil melakukannya. Paham?"

(MF, hlm. 329)

Demikianlah penjelasan sikap patriotik dari masing-masing tokoh di dalam ketiga cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit 29*. Setelah melakukan analisis paradigmatik, mengenai keadaan fisik, sifat tokoh, latar ruang dan waktu, serta sikap patriotik dari tokoh-tokoh dalam ketiga cerita pendek tersebut, maka terlihat perilaku mereka yang mendukung tindakan patriotik mereka masing-masing. Dengan demikian, saya dapat menarik kesimpulan yang selanjutnya akan dijelaskan pada Bab berikut (Bab 4).

## BAB 4

### KESIMPULAN

Setelah meneliti ketiga cerita pendek Guy de Maupassant, yaitu *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le Lit 29*, terlihat bahwa ketiga cerita pendek tersebut mengemukakan beberapa sikap patriotik. Sikap patriotik pertama diwujudkan melalui profesi. Hal tersebut dapat terlihat dari tokoh masyarakat militer, yang rela berjuang demi membela atau mempertahankan negaranya dengan mengorbankan jiwa dan raganya. Selain tokoh militer, terdapat juga tokoh yang merupakan sukarelawan perang. Seseorang yang menjadi sukarelawan perang dapat berasal dari golongan masyarakat apa pun. Sama halnya dengan tokoh militer, sukarelawan perang bersedia terjun ke medan perang demi negaranya.

Sikap patriotik selanjutnya, oleh Maupassant, ditampilkan melalui sikap patriotik diam. Sikap patriotik diam mengandung pengertian bahwa seseorang berani untuk menolak permintaan atau dengan kata lain, tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh pasukan Prusia. Penolakan tersebut tentunya dapat berbentuk seperti apa pun dan dilaksanakan secara terang-terangan, hanya saja penolakan atau ketidakinginan untuk menuruti sebuah permintaan dari penjajah, tidak dilakukan dengan cara kekerasan. Penolakan yang tidak mengambil cara kekerasan tersebut terjadi karena adanya ketidakberdayaan masyarakat yang sedang dijajah, dalam hal ini ketidakberdayaan masyarakat Prancis untuk melawan pasukan Prusia yang sedang menjajah negaranya.

Tidak selamanya sikap patriotik ditunjukkan dengan perlawanan melawan penjajah. Sikap patriotik juga dapat ditunjukkan dengan berpura-pura berkolaborasi dengan penjajah. Pengkolaborasian tersebut meminimalisir kecurigaan dari penjajah. Di balik sikap seolah-olah bersekutu dengan penjajah tersebut, terdapat sebuah rencana dan tujuan yang tentu saja untuk menghancurkan penjajah.

Sebagai pengarang realis, Maupassant memunculkan kesederhanaan sifat dari seorang manusia tanpa menghakimi sifat yang dimilikinya. Seperti dalam ketiga tokoh perempuan penghibur yang dimunculkan oleh Maupassant di dalam ketiga cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi* dan dalam *Le Lit 29*, yang meskipun selalu diremehkan dan dianggap rendah oleh orang lain, ketiga perempuan penghibur tersebut mempunyai sikap yang mulia dan baik hati.

Dengan kata lain, Maupassant memunculkan suatu hal yang lain di dalam tokoh perempuan penghibur. Meskipun pekerjaannya sering direndahkan oleh orang lain, tokoh tersebut memiliki moral yang tinggi. Maupassant menyebut tokoh tersebut dengan istilah *putain respectueuse* (pelacur terhormat). Seperti halnya *Boule de Suif*, seorang perempuan penghibur yang bersedia untuk membagikan bekal makanan kepada orang lain, meskipun orang tersebut sangat merendahkan dan meremehkannya. *Boule de Suif* juga bersedia bersetubuh dengan musuh Prancis, Komandan Prusia, demi membantu teman-temannya agar dapat pergi dari losmen untuk melanjutkan perjalanan.

Melalui cerita pendek *Boule de Suif*, *Mademoiselle Fifi*, dan *Le Lit 29*, Maupassant mengemukakan bahwa sikap patriotik dapat dilakukan oleh setiap orang, baik oleh tokoh militer, politisi, pastor, rakyat jelata, atau bahkan oleh perempuan penghibur. Seperti pada tiga tokoh utama dalam ketiga cerita pendek tersebut, yaitu *Boule de Suif*, Rachel, dan Irma, meskipun mereka adalah perempuan penghibur yang sering dipandang sebelah mata dan dilecehkan oleh kelompok masyarakat sendiri dan penjajah, ketiga perempuan tersebut berperan besar bagi negara mereka, Prancis. Melalui cara mereka sendiri, yang khas, sesuai dengan profesi mereka sebagai perempuan penghibur, mereka menunjukkan sikap patriotik, membela negara Prancis, dan berkorban demi negara Prancis.

## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Data

Bancquart, M.C. (1971). *Boule de suif et autres Contes normands*. Paris: Éditions Garnier.

Michel, Albin. (1997). *Boule de Suif*. Livre de Poche.

### Sumber Buku

Barthes, Roland. (1966). *Introduction à l'Analyse Structurale du Récit: Communication 8*. Paris: Éditions du Seuil.

Husen, Ida Sundari. (2004). *Mademoiselle Fifi: Kumpulan Cerita Pendek Guy de Maupassant*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jeloubovskaïa. (1959). *La Chute du Second Empire et La Naissance de la Troisième République en France*. Moscou: Éditions En Langues Étrangères.

Larousse, Petits Classiques. (2007) *Guy de Maupassant, Boule de Suif et autres nouvelles*. Paris.

Lemoine, Fernand. (1957) *Guy de Maupassant*. Paris: Éditions Universitaires.

Maurois, André. (1947). *Histoire de la France*. Paris: Éditions Dominique Wapler.

Ministère des Affaires Étrangères. (1993). *Guy de Maupassant*.

Schmitt, MP dan Viala, A. (1982). *Savoir Lire*. Paris: Didier.



### **Kamus**

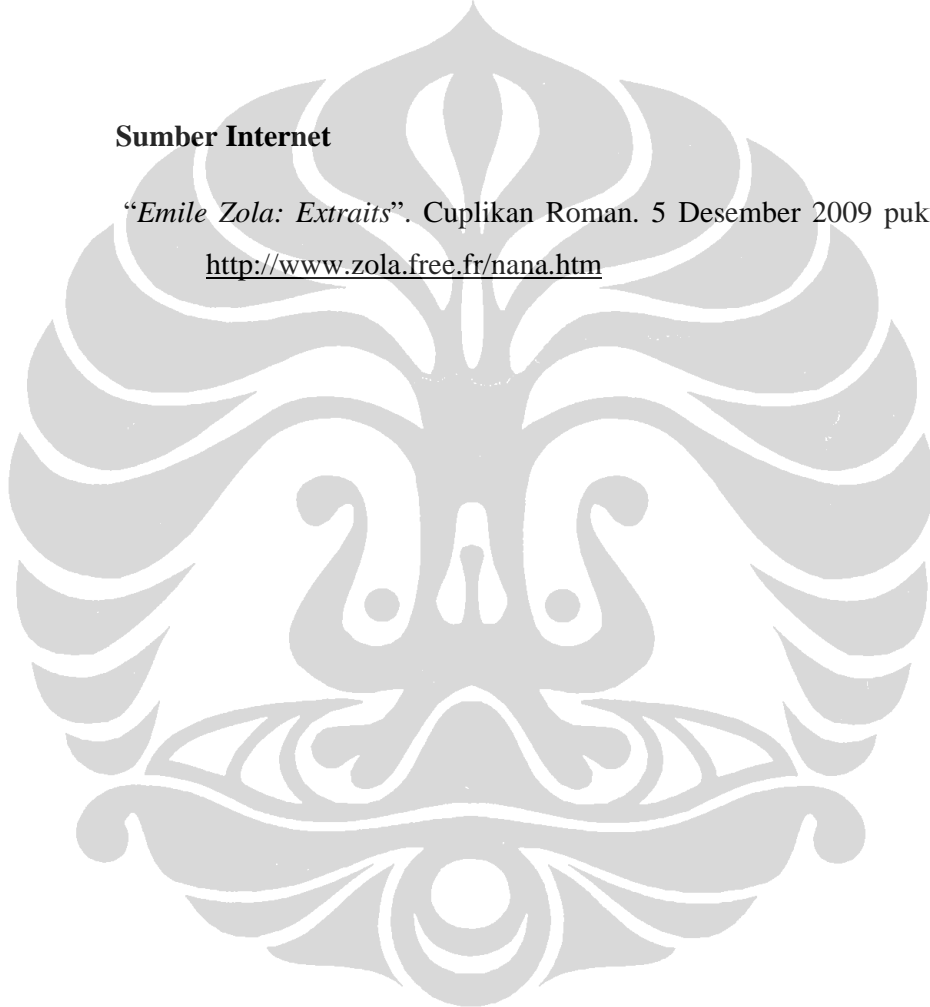
Augé, Paul. (1932). *Larousse du XX<sup>e</sup> siècle en six volumes*. Paris: Librairie Larousse.

Dictionnaires le Robert. (1993). *Le Nouveau Petit Robert*. Paris.

### **Sumber Internet**

“*Emile Zola: Extraits*”. Cuplikan Roman. 5 Desember 2009 pukul 20:00 WIB.

<http://www.zola.free.fr/nana.htm>



## Lampiran 1: Biografi Guy de Maupassant

Guy de Maupassant lahir di Fécamp pada tanggal 5 Agustus 1850. Ia dibesarkan oleh ibunya, Laure de Maupassant. Pendidikan formal pertama ditempuh oleh Maupassant di *lycée* Napoleon di Paris, kemudian dilanjutkan di *collège* keagamaan di Yvetot, lalu di sekolah Corneille di Rouen. Ketika perang Prancis-Prusia meletus pada tahun 1870, ia menjadi tentara selama masa perang tersebut. Di bawah bimbingan Flaubert, Maupassant mempersiapkan dirinya sebagai penulis. Pada awal karirnya sebagai penulis, Maupassant menulis kisah-kisah fantastik yang kemudian beralih menjadi cerpen hingga roman. Maupassant telah menghasilkan lebih dari tiga ratus cerita pendek, enam roman, dan tiga cerita perjalanan.

Karya-karyanya membuatnya memperoleh sukses. Namun sukses dan kekayaan akhirnya menjadi beban baginya. Pada tahun 1855, Maupassant melakukan banyak penghamburan-hamburan uang, di Paris atau pantai laut Tengah, di atas *yacht*-nya. Dengan penampilannya yang gagah dan berkepribadian, ia tidak mendapat kesulitan untuk merayu wanita-wanita cantik dari kalangan elite. Namun di tengah-tengah kesuksesannya, ia menderita gangguan jiwa, tepatnya pada tahun 1878. Pada akhirnya Maupassant menjadi benar-benar gila pada tahun 1891. Sebenarnya penyakit jiwa Maupassant merupakan penyakit keturunan: ibunya bunuh diri, dan adiknya, Hervé, menjadi gila dan meninggal pada tahun 1889. Penyakit jiwa Guy de Maupassant diperparah dengan penyakit sifilis yang dideritanya. Hingga akhirnya ia meninggal pada tahun 1893.

Dalam sejarah kesusastraan Prancis, Maupassant merupakan salah satu pengarang yang paling berhasil menggambarkan hal yang tragis dalam kehidupan sehari-hari, masalah manusia yang sampai sekarang masih berlaku secara universal. Salah satu kelebihan Maupassant adalah kemampuannya menjadikan hal-hal sederhana dalam hidup manusia menjadi suatu kisah yang menarik.

## Lampiran 2: Cerita pendek *Boule de Suif*

*Boule de Suif* pertama kali muncul dalam kumpulan cerita *Les Soirées de Medan* yang dipublikasikan pada tanggal 16 April 1880. Cerita pendek ini bercerita mengenai sepuluh tokoh masyarakat Prancis yang melakukan perjalanan dari kota Rouen ke kota le Havre yang dilalui dengan melewati kota Dieppe. Perjalanan ditempuh dengan menggunakan kereta kuda, dan karena berjarak jauh dan memakan waktu yang lama, mereka harus singgah terlebih dahulu di losmen di desa Tôtes. Masing-masing dari mereka mewakili kelas sosial tertentu, termasuk di dalamnya seorang perempuan penghibur yang bernama *Boule de Suif*. Di desa tersebut mereka bertemu dengan tentara Prusia dan pemilik losmen yang berkewarganegaraan Prancis.

Di dalam losmen tersebut terjadi sebuah konflik karena Komandan Prusia ingin bersetubuh dengan *Boule de Suif*. Tetapi *Boule de Suif* menolaknya sehingga sang Komandan harus menahan kesepuluh tokoh, ia tidak mengizinkan kesepuluh tokoh tersebut pergi meninggalkan losmen tersebut. Segala macam cara ditempuh teman seperjalanan *Boule de Suif* agar *Boule de Suif* bersedia untuk bersetubuh dengan Komandan Prusia. Akhirnya cara terakhir yang dilakukan teman *Boule de Suif* berhasil, *Boule de Suif* bersedia untuk bersetubuh dengan Komandan Prusia. Meskipun akhirnya tindakan *Boule de Suif* tersebut tidak dihargai oleh teman-teman seperjalanannya, terdapat salah seorang teman dekatnya yang menghibur dirinya dengan menyanyikan lagu *La Marseillaise*.

### Lampiran 3: Cerita pendek *Mademoiselle Fifi*

*Mademoiselle Fifi* pertama kali muncul dalam *Gil Blas* pada tahun 1882 dan kembali muncul dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul sama dengan cerita pendeknya oleh Kistemaeckers pada tahun yang sama. Cerita pendek ini bercerita mengenai pendudukan Prusia di puri Uville yang terletak di wilayah Rouen. Perwira Prusia yang menduduki puri tersebut terdiri atas lima perwira, termasuk diantaranya adalah *Mademoiselle Fifi* yang mempunyai nama asli *Marquis Wilhelm d'Eyrik*. Kejemuan para perwira Prusia yang menduduki pos tersebut membuat mereka mengadakan pesta dengan menghadirkan perempuan-perempuan penghibur. Masing-masing perwira mendapat perempuan penghiburnya, termasuk *Mademoiselle Fifi* yang mendapat Rachel.

*Mademoiselle Fifi* merupakan seorang yang menyukai perusakan sehingga ia pun melakukan hal-hal yang bersifat merusak kepada Rachel. Saat sedang bermabuk-mabukan, satu per satu perwira mengumbar kemenangan mereka atas Prancis. Demikian halnya dengan *Mademoiselle Fifi* yang mengatakan bahwa Prusia juga mendapat kemenangan atas perempuan-perempuan Prancis. Mendengar hal tersebut, Rachel menjadi marah dan mengatakan bahwa hanya perempuan penghibur yang patut dimiliki oleh Prusia. *Mademoiselle Fifi* pun menjadi marah dan ia menampar perempuan tersebut dengan sekuat tenaga, tetapi ketika ia mengangkat tangan untuk menampar kembali, Rachel yang telah diliputi perasaan yang sangat marah menyambar pisau dan menusuk *Marquis* tersebut. Perempuan tersebut lalu menjadi buronan dan diselamatkan oleh Pastor yang bersedia untuk menyembunyikannya di dalam menara lonceng gereja. Ia pun dibebaskan setelah kepergian perwira Prusia dari tempat tersebut.

#### Lampiran 4: Cerita pendek *Le Lit 29*

*Le Lit 29* pertama kali muncul di dalam *Gil Blas* pada tanggal 8 Juli 1884 dan dibukukan dalam kumpulan cerita Toine. Cerita pendek ini bercerita mengenai seorang perwira Prancis yang tampan sehingga ia dapat menaklukkan semua hati perempuan. Saat ia bermarkas di kota Rouen, ia bertemu dengan seorang perempuan simpanan cantik yang terkenal di kota tersebut yang bernama Irma. Berkat ketampanannya, ia berhasil menaklukkan perempuan tersebut. Ia sangat bangga atas penaklukkannya tersebut sehingga ia menyebarkan kisah cintanya kepada semua orang. Tetapi perang Prancis-Prusia pun berkobar sehingga ia harus meninggalkan kekasihnya tersebut. Sekembalinya dari medan perang, ia dikejutkan dengan berita bahwa kekasihnya, Irma, dirawat di rumah sakit. Maka atas seizin atasannya, ia berhasil mengunjungi Irma.

Kenyataan bahwa Irma mempunyai penyakit sifilis sangat mengejutkan perwira tersebut. Terlebih karena Irma tidak ingin mengobati penyakitnya agar dapat menularkannya kepada seluruh perwira Prusia. Berita bahwa kekasihnya tersebut menderita penyakit sifilis telah menyebar kepada teman-temannya, sehingga ia menjadi bulan-bulanan mereka. Ia pun menjadi sangat marah terhadap Irma dan memutuskan untuk mengacuhkannya. Akhirnya saat Irma diberitakan sedang sekarat, ia pun bersedia untuk menjenguknya. Saat Irma mengetahui alasan kekasihnya mengacuhkannya, Irma menjadi sangat marah dan berkata bahwa ia lebih banyak membunuh tentara Prusia daripada kekasihnya tersebut. Mendengar hal tersebut, sang perwira Prancis pun pergi meninggalkan Irma dan esoknya, Irma diberitakan meninggal.

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nissa Ardeasari, dilahirkan di Surabaya pada tanggal 26 Oktober 1986 dari pasangan Parmanto dan Utami. Anak bungsu dari dua bersaudara ini menyelesaikan pendidikan dasar di SD dan SLTP Islam Al-Azhar BSD. Sedangkan pendidikan menengah ditempuh oleh penulis di SMU Perguruan “Cikini”, Jakarta Selatan. Penulis menempuh pendidikan di CCIT-FTUI pada tahun 2004. Lalu menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, program studi S1 Prancis angkatan 2005.

Penulis sangat tertarik dalam bidang sastra, terutama terhadap karya sastra yang berbentuk cerita pendek. Ketertarikan penulis terhadap cerita pendek bermula pada saat penulis membaca karya Guy de Maupassant, baik di dalam bahasa Prancis, maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Sastra merupakan bidang yang memiliki kesan tersendiri bagi penulis. Melalui sastra, penulis dapat mengerti dan memahami sebuah karya. Setiap huruf, setiap kata, setiap kalimat, setiap paragraf, mempunyai makna, memiliki arti, dan mempunyai pesan.